

**PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP KAMPUS BEBAS
ROKOK “KBR” (STUDI KEBIJAKAN PIMPINAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Syahrul Tahir
NIM 10538271013

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Syahrul Tahir**, NIM 10538261713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19Jumadil Awal 1439 H
Makassar, -----
05 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM ()


Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. ()

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si. ()

2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd. ()

3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. ()

4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Civitas Akademika Terhadap Kampus Bebas Rokok
"KBR" (Studi Kebijakan Pimpinan Universitas Muhammadiyah
Makassar).

Nama : Syahrul Tahir

Nim : 10538271013

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.


Syarifuddin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Etwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860.934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syahrul Tahir**

Stambuk : 10538 271 013

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Persepsi Civitas Akademika Terhadap Kampus Bebas Rokok “KBR”
(Studi Kebijakan Pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017

Yang membuat pernyataan

Syahrul Tahir

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Syahrul Tahir**
Stambuk : 10538 271 013
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017

Yang Membuat Perjanjian

Syahrul Tahir

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Merendah untuk meninggi, bersabar untuk meraih kesuksesan dunia akhirat”. (Penulis)

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotivasiku. Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku di antara tumpukan cita-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hidupilah dengan kesadaran sendiri yang kita tau darimana asal kesadaran itu..

ABSTRAK

Syahrul Tahir 2017. *persepsi civitas akademika terhadap kampus bebas rokok "KBR" (studi kebijakan pimpinan universitas muhammadiyah makassar)* Universitas Muhammadiyah Makassar Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Mukhlis Madani dan Syarifuddin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kebijakan yang di berlakukan oleh pihak kampus yang menimbulkan berbagai persepsi dari civitas akademika yang bersifat pro dan kontra dan para civitas akademika yang masih merokok di kawasan kampus walaupun telah melihat adanya kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimanakah persepsi civitas akademika dalam penerapan kebijakan kampus yaitu kawasan bebas asap rokok "KBR" dan mengapa para civitas akademika masih merokok walaupun telah melihat adanya kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ialah orang dapat memberikan informasi terkait hal yang diteliti, objek penelitian ialah para civitas akademika yang berada di kawasan universitas muhammadiyah Makassar. Teori yang digunakan yaitu teori persepsi

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa para civitas akademika berpersepsi pro dan kontra. Akan tetapi persepsi ini memberikan gambaran bahwa para civitas akademika mengetahui secara teoritis akan adanya kebijakan tersebut, dan apabila ia menerapkan hal tersebut berarti ia sadar akan kebijakan dan terutama kesehatannya pribadi. akan tetapi di sisilain para civitas akademika masih banyak yang enggan menaati kebijakan tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak kampus untuk lebih menindaklanjuti kebijakan tersebut. Akan tetapi di sisilain, pengawasan yang diberikan sebenarnya tidak usah di permasalahan apabila seorang individu lebih mengerti akan kesehatannya ketimbang sebelum di buatnya suatu kebijakan yang mengarah kepada hal tersebut. Kebijakan tersebut dapat bersinergi dengan utuh apabila dua unsur yaitu civitas akademika dan kebijakan saling bersinergi untuk menerapkan hal ini tanpa ada gangguan sehingga memberikan kawasan tanpa asap rokok yang sesuai dengan pengaplikasian yang di inginkan oleh pihak kampus.

Kata Kunci: *Presepsi civitas akademika dan kebijakan kampus*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt karena atas berkat, rahmat dan hidayahnyalah sehingga penyusunan Skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rosulullah SAW, Sang intelektual sejati ummat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal Mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan motifasi sejak lahir hingga hari ini merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada semua kaka-kaka saya yang berada di Jurusan Sosiologi dan Jurusan lain yang tidak sempat disebutkan, teman-teman dan adik-adik yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr.H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd, Ph.D. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Terima Kasih juga kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas hingga penulis dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan dengan nyaman dan tidak ada paksaan dalam memperoleh pengetahuan dari semua kalangan baik dari kalangan para dosen dewan senior maupun sesama teman-teman mahasiswa.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. H. Muklis Madani, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II.

Penulis merasa Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implemmentasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSUTUJUAN PEMBIMBING	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN I	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN II	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL/BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasiona	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	12
A. Kajian Pustaka	12

1. Definisi Persepsi	12
2. Civitas Akademika	13
3. Pengertian Kebijakan	20
4. Pengertian Rokok	22
5. Teori Sebagai Unit Analisis	26
a) Teori Persepsi	26
b) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	30
c) Proses Terjadinya Persepsi	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Konsep	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokus Penelitian	42
C. Informan Penelitian	42
D. Fokus Penelitian	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Jenis dan sumber data penelitian	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Analisis data	47
I. Teknik Keabsahan Data.....	47
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	51
1. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar	51

2. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar	52
3. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar	55
4. Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar	56
5. Prosedur Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Makassar	58
6. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar	59
7. Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar	60
BAB V PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP KAMPUS BEBAS ROKOK (KBR)	63
A. HASIL PENELITIAN	63
B. PENJABARAN HASIL PENELITIAN	71
1. Presepsi Civitas Akademika yang Pro Terhadap Kebijakan Kampus	71
2. Presepsi Civitas Akademika Yang Kontra Terhadap Kebijakan Kampus	72
3. Kesesuaian Masalah Dengan Teori Sebagai	
4. Unit Analisis.....	73
BAB VI MENGAPA CIVITAS AKADEMIKA MASIH BELUM MEMATUHI KEBIJAKAN KAMPUS BEBAS ROKOK (KBR)	76
A. HASIL PENELITIAN	76
B. PENJABARAN HASIL PENELITIAN.....	84
1. Aturan Sebagai Batasan Dalam Bertingkah Laku dan Budaya	

2. Merokok Yang Tidak Dapat di Hilangkan.....	84
3. Aturan yang tidak berpihak kepada semua pihak	87
4. Kesesuaian Masalah Dengan Teori Sebagai Unit Analisis	88
5. Interpretasi Hasil Penelitian	91
BAB VI PENUTUP	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAK	99
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Informan Penelitian.....	42
Tabel 2.2 Informan Penelitian.....	43
Tabel 5.1 Interpretasi hasil penelitian.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Informan Penelitian

Gambar 1.2 Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian LP3M

LAMPIRAN 2 Kartu Kontrol Penelitian

LAMPIRAN 3 Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 4 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

LAMPIRAN 5 pengesahan dan Perestujuan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai macam masalah kesehatan seringkali menjadi topik perbincangan utama. Permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia dipicu oleh berbagai macam faktor, yang salah satu penyebabnya adalah dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum melakukan gaya hidup sehat. Salah satu kegiatan pasif pelepas stress yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah merokok. Saat ini, kebiasaan merokok menjadi masalah kesehatan dan membuat penggunanya menjadi kecanduan bagi penggunanya.

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas bila dibicarakan tentang cara penanganan yang tepat. Rokok menjadi benda fenomenal di Indonesia karena dipuja sekaligus dihina. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta di sekitar kita, bahwa sekalipun banyak orang yang sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan mereka, akan tetapi masih banyak orang yang tetap bersikeras meneruskan kebiasaannya merokok. Tidak dapat dipungkiri, bahwa bagi sebagian orang rokok begitu dibutuhkan tetapi pada sisi lain menjadi musuh bagi orang-orang yang menyadari akan bahaya dari rokok. Rokok memang telah terbukti secara ilmiah dapat merusak kesehatan dan jika dilihat dari segi ekonomi, rokok juga telah mengurangi pendapatan seseorang yang seharusnya dapat digunakan untuk membeli berbagai makanan yang sehat dan bergizi, atau digunakan untuk

biaya sekolah dan berbagai hal lain yang penting. Masalah yang ditimbulkan oleh rokok tidaklah sebanding dengan kenikmatan sesaat yang diberikan.

Rokok di bagi menjadi dua, ada rokok kretek non filter dan dengan filter. Kretek yang non filter orang jawa biasa menyebut tingwe (nglinting dewe yang berarti melinting sendiri, untuk diartikan sebagai lintingan tangan) tanpa saus tambahan cengkeh, cerutu, klobot dan lintingan mesin. Sedangkan kretek dengan filter berisi semacam gabus yang berfungsi menyaring nikotin dari pembakaran tembakau dan cengkeh

Bahkan sebagian penelitian menunjukkan bahwa para perokok pasif memiliki resiko kesehatan lebih tinggi dari pada para prokok itu sendiri. Penyakit-penyakit mulai dari menderita batuk hingga kanker paru-paru mengancam para perokok aktif maupun pasif. Rokok adalah benda yang mengeluarkan polusi bagi kesehatan paru-paru dan jantung manusia, banyak orang beranggapan bahwa asap rokok yang dihisap akan memberikan kenikmatan tapi disisi lain satu hisapan pada rokok akan mengakibatkan ancaman yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Tapi seakan-akan perokok aktif tidak menghiraukan bahaya atau ancaman apa yang akan ditimbulkan dari rokok yang mereka hisap terhadap kesehatan mereka.

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukan bahwa

rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila di hirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan perokok aktif dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok di sebut dengan perokok pasif.

Indonesia mungkin belum memiliki sanksi tegas tentang merokok di tempat-tempat umum, seperti yang dimiliki beberapa negara lainnya, tetapi Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat tertentu, seperti di Tempat umum, tempat kerja, tempat proses belajar mengajar, tempat pelayanan kesehatan, arena kegiatan anak-anak, tempat ibadah, angkutan umum.

Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan dalam Undang-undang yang diatur pemerintah membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Bahkan mereka menganggap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat.

Para perokok aktif yang memiliki kebiasaan merokok, maka sudah tentu mereka akan merasa ada yang kurang apabila tidak merokok. Sehingga, mereka akan merokok disetiap ada kesempatan, baik di saat bekerja, berkumpul dengan teman-teman, dan dimanapun mereka berada. Namun, hal tersebut tentu saja akan mengganggu mereka yang tidak merokok. Kebanyakan dari orang yang tidak merokok sangat tidak menyukai orang yang merokok didekatnya, hal tersebut

antara lain dikarenakan bau asap rokok yang tidak enak dan juga bahaya yang ditimbulkan dari rokok. Mereka yang tidak merokok pastinya memiliki keinginan untuk hidup sehat yang dimulai dengan menghindari rokok. Walaupun demikian, perilaku merokok saat ini justru semakin menjadi hal yang dapat dengan mudah ditemukan diberbagai tempat, bahkan di dalam lingkungan kampus yang menjadi tempat belajar mengajar. Sangat mudah kita temukan orang yang merokok di lingkungan kampus, mulai dari dosen, pegawai, dan khususnya mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi civitas kampus paling banyak tentunya juga menjadi penyumbang perokok aktif terbesar di dalam kampus jika dibandingkan dengan kelompok kampus lainnya. Mahasiswa yang dikatakan sebagai kaum intelektual yang dapat berpikir kritis, dan yang seharusnya bisa menjadi contoh bagi masyarakat luar kampus ternyata masih banyak yang melakukan kebiasaan yang tidak sehat yaitu merokok.

Permasalahan tentang larangan merokok, selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia, menjadi hal yang sangat fenomenal. Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan merokok membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekanan bagi mereka. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap adanya larangan merokok ini, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih jauh seperti apa persepsi yang timbul dikalangan dosen dan

mahasiswa apabila larangan merokok ini diterapkan di lingkungan proses belajar mengajar, dalam hal ini jajaran Universitas.

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu universitas yang mendukung Undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, sesuai dengan SK yang telah ditetapkan yaitu nomor : 035/kep/11.3.HU/H/2017 sehingga dalam melakukan penelitian ini akan menjadikan Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai objek penelitian, yaitu tentang sejauh mana persepsi civitas akademika dengan diberlakukannya larangan merokok di lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa khususnya mereka yang merupakan perokok, ketika peneliti tanya sehubungan dengan diberlakukannya peraturan larangan merokok ini sesungguhnya terlihat tidak siap dengan pemberlakuan peraturan tersebut. Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk memberi judul **“Persepsi civitas akademika terhadap (KBR) kampus bebas rokok (studi kebijakan pimpinan universitas muhammadiyah Makassar)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Persepsi civitas akademika terhadap (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
2. Mengapa civitas akademika masih belum mematuhi kebijakan (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah di rumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Persepsi civitas akademika terhadap (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mengetahui Mengapa civitas akademika masih belum mematuhi kebijakan (KBR) kampus bebas rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi Universitas Muhammadiyah Makassar dan pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai Presepsi dosen dan mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan kampus.

2. Manfaat Praktis

- a. untuk objek penelitian, yakni Universitas Muhammadiyah Makassar di jadikan sebagai acuan dan memperbaiki agar dapat menerapkan kawasan bebas asap rokok di tempat proses belajar mengajar.
- b. untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya di bidang kajian penelitian sosial budaya.

- c. untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

1. Persepsi

Bambang Mardijanto (1996:481) Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Andi Mappiare (2006:239) Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus.

Deddy Mulyana (2009:168) Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Jalaludin Rahmat (2001:51) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).

Stephen. P Robbins (2002:46) Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin perceptio yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dimana berbagai stimuli dipilih, diorganisir, dan diinterpretasi menjadi informasi yang bermakna. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Pada dasarnya seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi adalah stimulus yang diindra itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga menyadari, mengerti tentang apa yang di indra dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing – masing individu tersebut.

2. Rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:752), Rokok adalah gulungan sebesar tembakau (kira-kira kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas, dsb). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 menjelaskan Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Penelitian yang dilakukan para ahli

memberikan bukti nyata adanya bahaya merokok bagi kesehatan si perokok dan bahkan pada orang disekitarnya.

Menurut Aditama, Tjandra (1997:20) Rokok mengandung nikotin inhalasi yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan tubuh. Rata-rata nikotin dalam satu batang rokok sebanyak 13,5mg. Setiap jenis rokok mengandung jumlah nikotin yang berbeda-beda. Jenis rokok ultra light menghasilkan nikotin terinhalasi paling sedikit karena hanya mengandung 0,4 mg nikotin. Jenis kretek menghasilkan kadar nikotin terinhalasi paling tinggi yaitu sebesar 1,1 mg. Jenis rokok light mengandung 0,8 mg kadar nikotin terinhalasi. Namun sebuah studi menyebutkan hasil uji lab menunjukkan kadar nikotin pada rokok sebesar 1-2 mg. Diperkirakan terdapat 4.800 bahan kimia dalam sebatang rokok dan juga 69 bahan diantaranya adalah zat yang dapat memicu kanker yaitu zat karsinogen serta terdapat pula zat beracun. Dari zat karsinogen tersebut 11 bahan diantaranya bersifat karsinogen pada manusia, 7 bahan mungkin bersifat karsinogen pada manusia, dan 49 bahan bersifat karsinogen terhadap hewan dan mungkin juga bersifat karsinogen pada manusia, Peringatan bahaya merokok dari laporan WHO juga menyebutkan beberapa penyakit dengan kebiasaan merokok, yaitu kanker paru, bronkitis kronik, dan emfisema, penyakit jantung iskemik dan penyakit kardiovaskuler lain, ulkus peptikum, kanker mulut/ tenggorokan/ kerongkongan, penyakit pembuluh darah otak dan gangguan janin dalam kandungan.

3. Civitas Akademika

Dalam berbagai pandangan, kata civitas akademika mempunyai makna yang berbeda beda. Dalam suatu pandangan bahwa, civitas akademika merupakan

suatu rangkaian besar dari keluarga besar kampus seperti rektor, dosen, mahasiswa, alumni, serta kariawan yang ada di lingkungan kampus yang menunjang mutu pendidikan yang ada di suatu Universitas.

Dalam sudut pandang yang berbeda bahwa Dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dijelaskan pada Pasal 1 ayat 13 dikatakan bahwa Sivitas Akademika adalah masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Jadi Sivitas Akademika bukan warga kampus tetapi terbatas pada Dosen dan Mahasiswa, Pegawai (tenaga penunjang akademik) tidak termasuk didalamnya.

Dalam kata civitas akademika, jika di artikan dalam etimologi, civitas adalah bagian dalam suatu masyarakat dan menjadi komponen di dalamnya. Sedangkan akademika yaitu keilmuan yang di ajarkan di perguruan tinggi.

Dalam perguruan tinggi atau universitas, dosen dan mahasiswa adalah bagian dari civitas akademika itu sendiri, sebagai penunjang dalam bermutunya suatu ilmu pendidikan. Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan,

BAB II

KAJIAN PUTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Defenisi Persepsi

Dalam teori persepsi ini di gambarkan bahwa, persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Teori persepsi di mana seseorang akan mendapatkan stimulus untuk individu itu olah, sehingga individu tersebut melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Seperti yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi (1998:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Dalam buku perilaku dan manajemen organisasi (John M. Ivancevich, dkk 2006:116) persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya.

Bimo Walgito (2002:87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-

pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2. Civitas Akademika

Berbicara mengenai pendidikan berarti harus ada beberapa komponen di dalamnya, komponen yang dimaksudkan adalah guru atau seseorang yang akan memberikan arahan ataupun suatu bahan ajar yang berkenaan dengan pembelajaran yang akan di berikan, begitu pula dengan murid yang akan di berikan bimbingan oleh guru atau yang akan di berikan bahan ajar oleh guru tersebut. Dalam hal penamaan guru di setiap jajaran pendidikan mempunyai nama yang berbeda beda miskan di universitas yang di berikan nama sebagai dosen, ataupun sebagai civitas akdemika.

Dalam berbagai pandangan, kata civitas akademika mempunyai makna yang berbeda beda. Dalam suatu pandangan bahwa, civitas akademika merupakan suatu rangkaian besar dari keluarga besar kampus seperti rektor, dosen, mahasiswa, alumni, serta kariawan yang ada di lingkungan kampus yang menunjang mutu pendidikan yang ada di suatu Universitas.

Dalam sudut pandang yang berbeda bahwa Dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dijelaskan pada Pasal 1 ayat 13 dikatakan bahwa Sivitas Akademika adalah masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Jadi Sivitas Akademika bukan warga kampus tetapi terbatas pada Dosen dan Mahasiswa, Pegawai (tenaga penunjang akademik) tidak termasuk didalamnya.

Dalam kata civitas akademika, jika di artikan dalam etimologi, civitas adalah bagian dalam suatu masyarakat dan menjadi komponen di dalamnya. Sedangkan akademika yaitu keilmuan yang di ajarkan di perguruan tinggi.

Dalam perguruan tinggi atau universitas, dosen dan mahasiswa adalah bagian dari civitas akademika itu sendiri, sebagai penunjang dalam bermutunya suatu ilmu pendidika. Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan

bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012:27).

1) Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002:74).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa

yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008:672). Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001:129-131);

- 1) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- 3) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan

memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- 4) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain;

- 1) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- 2) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- 3) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia dosen adalah pengajar pada perguruan tinggi. Dosen adalah salah satu komponen Manusiawi dalam proses belajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Dosen atau lecture adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar di perguruan tinggi. Dalam definisi dosen secara luas, dosen adalah pendidikan profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Konkritnya, dosen merupakan pengajar mahasiswa baik di dunia perguruan tinggi, kampus, universitas atau di sekolah tinggi dan tingkat-tingkat pendidikan yang sederajat. Dosen harus dapat mendidik dengan baik untuk dapat membantu perkembangan kemampuan setiap mahasiswa. Dosen perlu memperhatikan setiap mahasiswa agar memahami karakter belajar siswa agar siswa pun mudah mengerti apa yang disampaikan. Dosen juga perlu menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum pelajaran serta membimbing muridnya, memperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan serta menjawabnya dengan tepat, jelas dan benar.

Dosen adalah salah satu faktor pembangun generasi muda yang terpelajar, membantu memberikan bimbingan agar kelak banyak orang yang dapat memajukan bangsa lewat pendidikan yang tinggi. Jadi seorang dosen seharusnya

tidak bersikap masa bodoh pada siswanya karena menganggap mereka adalah seorang murid yg telah dewasa tidak perlu banyak bimbingan, karena faktanya adalah jika dosen malas murid pun malas, seharusnya dosen dapat memacu kerajinan siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mencapai tujuan mereka

3. Pengertian Kebijakan

Negara dengan tatanan kompleksnya berhasil menciptakan susunan yang sistematis dengan keberadaan pimpinan yang mengatur untuk semua kesejahteraan rakyatnya, hal ini tidak terhindar dari adanya peraturan ataupun kebijakan yang di realisasikan oleh pemimpin suatu negara ataupun organisa yang merelisasikan hal tersebut.

Pengertian kebijakan yang dikutip oleh Jones (1996:47) dalam pandangan Prof Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt adalah: *"a standing decision characterized by behavior consistency and repetiveness on the part of both those who make it and those who abide by it"* Menurut Jones, bahwa kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan (*repetiveness*) tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Sekalipun definisi menimbulkan beberapa pertanyaan atau masalah untuk menilai beberapa pertanyaan atau masalah untuk menilai berapa lama sebuah keputusan dapat bertahan atau hal apakah yang membentuk konsistensi dan pengulangan tingkah laku yang dimaksud serta siapa yang sebenarnya melakukan jumlah pembuat kebijakan dan pematuh kebijakan tersebut, namun demikian definisi ini telah memperkenalkan beberapa komponen kebijakan publik.

Sementara itu Nugroho (2003:7) mengemukakan bahwa kebijakan adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan dan dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi. Syafiie (2006:104) mengemukakan bahwa kebijakan (*policy*) hendaknya dibedakan dengan kebijaksanaan (*wisdom*) karena kebijaksanaan merupakan pengejawantahan aturan yang sudah ditetapkan sesuai situasi dan kondisi setempat oleh person pejabat yang berwenang. Untuk itu Syafiie mendefinisikan kebijakan publik adalah semacam jawaban terhadap suatu masalah karena akan merupakan upaya memecahkan, mengurangi, dan mencegah suatu keburukan serta jadi penganjur, inovasi dan pemuka terjadinya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah.

Menurut William Dunn dalam Sahya Anggara (2014:5) menjelaskan bahwa ada empat ciri pokok masalah kebijakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling kebergantungan. Kebijakan bukan merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari seluruh sistem masalah.
- 2) Subyektifitas. Kondisi eksternal yang menimbulkan suatu permasalahan didefinisikan, diklarifikasikan, dijelaskan, dan dievaluasi secara selektif.
- 3) Sifat bantuan. Masalah-masalah kebijakan dipahami, dipertahankan, dan diubah secara sosial.
- 4) Dinamika masalah kebijakan. Cara pandang orang terhadap masalah pada akhirnya akan menentukan solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Empat hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan mengandung berbagai pertimbangan, terlebih jika menyangkut masyarakat banyak. Artinya dapat berhubungan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kesejahteraan, dan prinsip demokrasi.

4. Pengertian Rokok

Kesehatan merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai macam masalah kesehatan seringkali menjadi topik perbincangan utama. Permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia dipicu oleh berbagai macam faktor, yang salah satu penyebabnya adalah dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum melakukan gaya hidup sehat. Salah satu kegiatan pasif pelepas stress yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah merokok. Saat ini, kebiasaan merokok menjadi masalah kesehatan dan membuat penggunanya menjadi kecanduan bagi penggunanya.

Rokok adalah gulungan tembakau yang terbungkus daun nipa atau kertas pada dasarnya merokok adalah mnghisap rokok sedang perokok adalah orang yang suka merokok (KBBI, 1990:752).

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila di hirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan

perokok aktif dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok di sebut dengan perokok pasif.

Menurut PP No. 81/1999 pasal 1 Ayat (1), rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus cerutu atau terbentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (dalam istiqomah, 2003:20). Menurut Armstrong (dalam sari, 2008) merokok merupakan suatu tindakan mengambil sebatang rokok, menyulutnya dengan pematik api memandangi asap dan memegang sesuatu dalam tangannya.

Merokok adalah suatu kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa, temperatur pada sebatang rokok yang telah dibakar adalah 900°C untuk ujung rokok yang dibakar dan 30°C untuk ujung rokok yang terselip diantara bibir perokok (sitepoe dalam istiqomah, 2003:20)

rokok hasil olahan tembakau, yang kemudian menyulutnya dengan pematik api, Merokok yang dimaksud disini adalah perilaku atau tindakan mengambil sebatang menghisapnya dan menikmati setiap hisapan dari batang rokok tersebut.

Rokok menurut Sunarno (2008:45) termasuk narkoba jenis zat adiktif, karena seorang perokok biasanya ketagihan. Zat yang terkandung dalam rokok menyebabkan orang merasa ketagihan. Zat tersebut adalah nikotin. Orang yang merokok biasanya merasa nikmat dan nyaman serta dapat meningkatkan

produktivitas. Namun jika mereka tidak merokok maka mereka akan merasa loyo, tidak produktif, tidak berdaya, dan lemas.

Menurut Ahmad Jazuli (2007:14), masyarakat cukup banyak mengonsumsi tembakau yang mengandung nikotin. Nikotin itulah yang menyebabkan perokoknya merasa ketagihan. Menurut Aiman Husaini (2006: 23) menyatakan beberapa kandungan zat kimiawi dalam sebatang rokok, diantaranya :

- 1) Nikotin merupakan zat adiktif yang membuat seseorang menjadi ketagihan untuk bisa selalu merokok. Zat ini sangat berbahaya, bagi kesehatan tubuh manusia. Menurut Achmad Kabain (2007:48) nikotin adalah obat yang bersifat adiktif, sama seperti kokain dan heroin. Bentuk nikotin yang paling umum adalah tembakau, yang dihisap dalam bentuk rokok, cerutu, dan pipa.
- 2) Tar adalah racun bagi tubuh.
- 3) Insektisida juga sangat beracun dan umumnya banyak digunakan untuk membunuh serangga.
- 4) Polycyclic menyerang paru-paru dan menyebabkan kerusakan yang fatal bagi perokok aktif.
- 5) Carcinogens adalah zat kimiawi yang sangat berbahaya dan mampu memicu penyakit kanker bagi siapa pun yang menghirupnya.

Menurut PP No. 81/1999 Pasal 1 ayat (1), rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm

(bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

Dalam perkembangannya, rokok dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian jenis rokok pun berdasarkan bahan pembungkus dan berdasarkan penggunaan filternya.

a) Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan fenomena sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dilakukan oleh orang tua, perilaku merokok juga dilakukan oleh remaja bahkan anak kecil, baik itu dilakukan secara sembunyi sembunyi maupun terang-terangan. Perilaku merokok merupakan aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya yang diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang menyebabkan perilaku merokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Mu'tadin dalam Ginting (2011) meliputi:

1) Pengaruh Orang Tua

- 2) Pengaruh Teman
- 3) Faktor Kepribadian
- 4) Pengaruh Iklan

b) Teori Sebagai Unit Analisis

Brata (2008:3) agar suatu karya atau suatu kajian dapat dikatakan sebagai karya ilmiah maka didalam menganalisis data hasil penelitian harus menerapkan teori tertentu. Maka dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian penulis memanfaatkan teori persepsi sebagai alat analisisnya.

(1) Teori Persepsi

Dalam teori persepsi ini di gambarkan bahwa, persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Bambang Mardijanto, (1996:481)

Presepsi bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpresepsi yang sesuai dengan apa

yang ia rasakan ataupun terbentuknya persepsi di mulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang di terimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini di pengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik itu laki laki maupun perempuan menurut philip kotler (1993:219) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti di karenaka ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing persepsi yang keluar adalah cirihas dari masing masing narasumber yang menerapkan persepsi tersebut yang di mana persepsi ini adalah proses seorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus. Andi Mappiare, (2006:239). Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah

inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Deddy Mulyana, (2009:168)

Secara etimologi menurut Stephen P.Robbins,(2002:46) persepsi berasal dari bahasa latin perceptio yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dimana berbagai stimuli dipilih, diorganisir, dan diinterpretasi menjadi informasi yang bermakna. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka

Bimo Walgito,(2001:53) menjelaskan Persepsi adalah stimulus yang diindera itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga menyadari, mengerti tentang apa yang di indera

Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Namun, dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing – masing individu tersebut.

Teori persepsi di mana seseorang akan mendapatkan stimulus untuk individu itu olah, sehingga individu tersebut melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Seperti yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi

(1998:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Dalam buku perilaku dan manajemen organisasi (John M. Ivancevich, dkk 2006:116) persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya.

Bimo Walgito (2002:87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-

pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Keselarasan teori yang di terapkan dengan permasalahan sangat di perlukan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dari suatu permasalahan.

Kesinambungan teori dengan permasalahan bisa dikatakn adanya permasalahan yang di angkat, yaitu bagaimanakah presepsi civitas akademika dalam penerapan kebijakan pimpinan universitas muhammadiyah makassar. Dalam penerapan teori yang akan di selaraskan yaitu Teori persepsi, di mana seseorang akan mendapatkan stimulus untuk individu itu olah, sehingga individu tersebut melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Seperti yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi (1998:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Presepsi civitas akademika dalam kajian teori presepsi, dosen dan mahasiswa yang mrupakan bagian dari civitas akademika menafsirkan secara individu tentang larangan merokok di lingkungan kampus dan melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Singkatnya, dosen dan mahsiswa akan menyimpulkan secara pribadiya dan berperan aktif dalam mengatur dirinya dan melaksanakan apa yang tlah di terapkan oleh pimpinan universitas muhammadiyah makssar.

(2)Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Makmuri Muchlas (2008:119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

a) Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Contoh-contoh seperti seorang tukang rias akan lebih memperhatikan kesempurnaan riasan orang daripada seorang tukang masak, seorang yang disibukkan dengan masalah pribadi akan sulit mencurahkan perhatian untuk orang lain, dll, menunjukkan bahwa kita dipengaruhi oleh kepentingan/minat kita. Sama halnya dengan ketertarikan kita untuk memperhatikan hal-hal baru, dan persepsi kita mengenai orang-orang tanpa memperdulikan ciri-ciri mereka yang sebenarnya.

b) Target atau obyek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula. Contohnya adalah kecelakaan dua kali dalam arena *ice skating* dalam seminggu dapat

membuat kita mempersepsikan *ice skating* sebagai olah raga yang berbahaya. Contoh lainnya adalah suku atau jenis kelamin yang sama, cenderung dipersepsikan memiliki karakteristik yang sama atau serupa.

c) Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu ‘terlihat’ oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

(a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

(b) Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt

bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

(3) Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2002:90), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Menurut Bimo Walgito (2002:102), proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.

- c) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

6. Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Natacha Frederik Wouthuyzen (2013) tentang Persepsi mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif. metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Zulfa Nurdin. G (2016) program studi administrasi negara fakultas ilmu sosial dan politik UNHAS, di mana pada meneliti ini mengambil tempat penelitian di Enrekang yang fokus penelitiannya adalah tentang Inovasi program kawasan bebas asap rokok di desa Bone-Bone kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, bahwa kawasan Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dalam aturan itu masyarakat dilarang merokok, menjual, ataupun mengiklankan produk rokok/tembakau di Desa Bone-Bone. Inovasi program kawasan bebas asap rokok yang diterapkan oleh pemerintah setempat yang pada awalnya memang pada dasarnya desa tersebut, dari anak-anak, remaja, sampai orang tua, tidak pernah melakukan aktifitas merokok di daerah tersebut. Dengan adanya hal tersebut dengan menjaga kealamian alam setempat, pemerintah menyambut baik hal tersebut dengan menerapkan peraturan, bahwa siapapun yang datang berkunjung di daerah tersebut, tidak diperkenankan untuk merokok di daerah tersebut. Penelitian ini menerapkan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagai cara untuk meneliti hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti giatrininggar (2012) fakultas ilmu keperawatan universitas Indonesia. dengan metode yang berbedah, penelitian ini memfokuskan pada Prespsi mahasiswa FIB UI terhadap surat keputusan rektor nomor 1805/SK/R/UI/2011 tentang kawasan tanpa rokok (KTR) universitas Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa pada FBI UI Masih banyak mahasiswa yang tidak menaati peraturan yang telah dikeluarkan oleh rektor dengan merokok di tempat tertentu seperti kantin, parkir,

toilet, sarana olahraga. Hal ini menegaskan bahwa, seberapa besarpun peraturan yang di terapkan oleh universitas, apabila tidak ada suatu kelompok yang mengawasi hal tersebut dan tidak adanya kesadaran para individu untuk menati peraturan yang telah di terapkan itu sama saja.

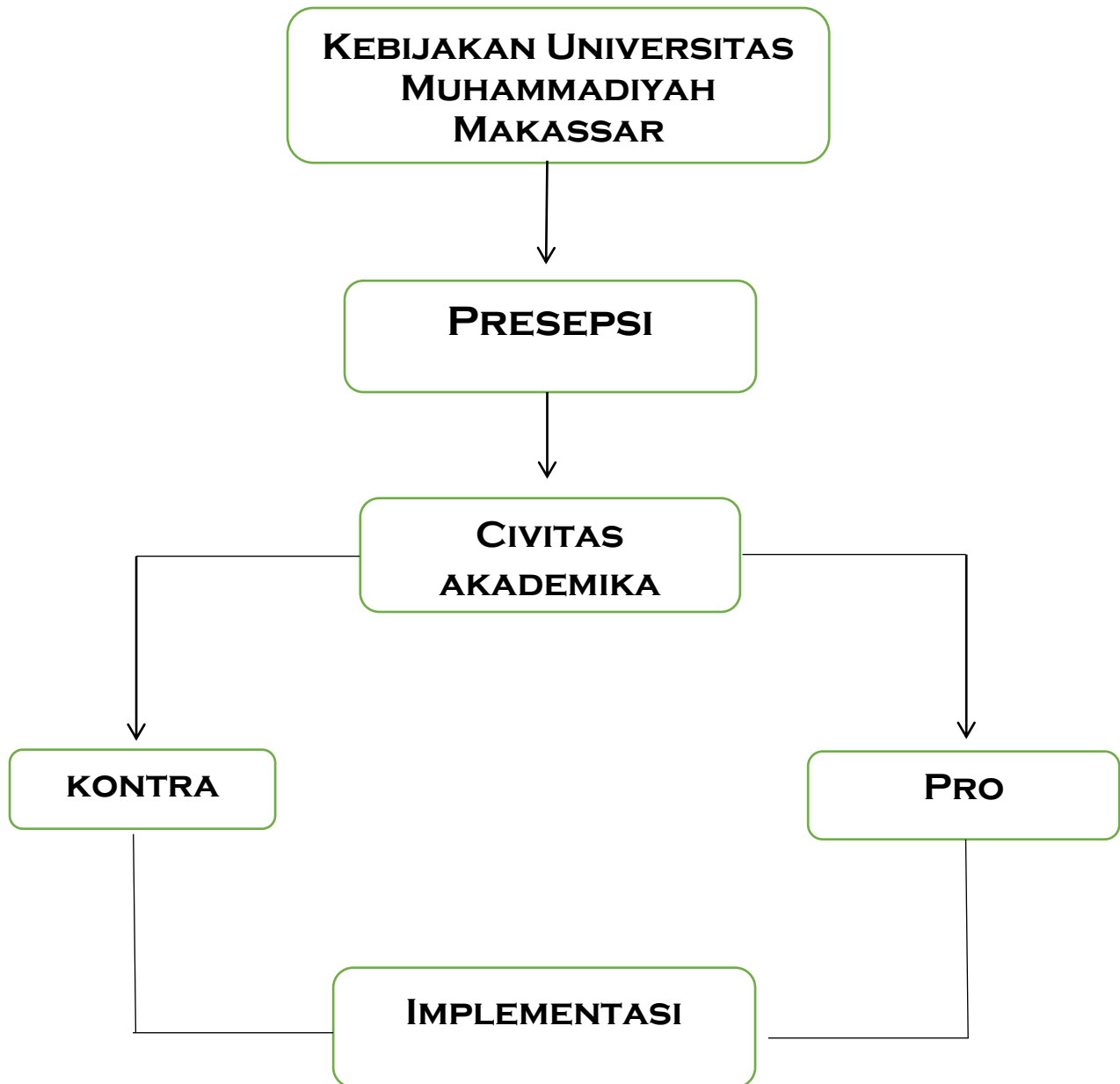
B. Kerangka Konsep

Berbagai penelitian yang mengkaji tentang rorok dan peraturan merokok memang sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keragaman dari berbagai segi. Hal itu tampak dari sudut pandang ilmu kesehatan, sosial, ekonomi, psikologi maupun agama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Doll dan Hill, dua orang dari inggris (dalam aditama, 1992:15), meneliti tentang hubungan dengan penyakit dengan kebiasaan merokok, berdasarkan penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa penyakit yang di sebabkan oleh merokok, kanker paru, kanker kerongkongan, kanker saluran pernafasan lainnya brongkitis dan emfisema.

Larangan merokok di tempat proses blajar mengajar dalam hal ini di lingkungan kampus telah di terapkan oleh universitas lainnya yang ada di indonesia, akan tetapi di universitas muhammadiyah makassar yang baru menerapkan larangan merokok di lingkungan kampus banyak menuai pendapat baik dari dosen ataupun mahasiswa. Ketika berbicara larangan merokok kalangan pro terhadap peraturan ini, di ambil alih oleh para perokok aktif di karnakan kebiasaan merokok yang telah membudaya yang membuat dirinya menjadi

sampingan untuk menghindari stres atau efek dari kecanduan dari zat yang terdapat dalam rokok. Lain halnya dengan kontrak dengan larangan merokok di lingkungan kampus, dengan alasan mengganggu kesehatan apabila merokok dalam hal ini apabila menghirup asap yang keluar dari ujung rokok dan terhirup oleh orang lain atau perokok pasif.

Pro dan kontra dalam hal ini biasa terjadi dalam menerapkan suatu aturan larangan merokok di lingkungan kampus, persepsi para dosen dan mahasiswa mulai berkembang di lingkungan kampus, apakah hal ini dapat terlaksana dengan baik, seperti yang diharapkan, ataukah hal ini menuai permasalahan akibat hak asasi manusia mulai di batasi

BAGAN KERANGKA KONSEP

GAMBAR 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:13) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Andi Prastowo, (2011:186) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto, ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:9) metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

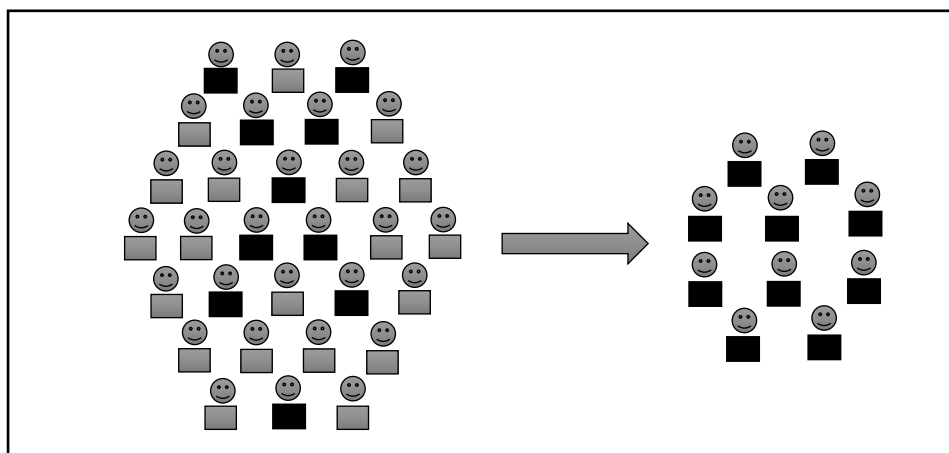
Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, (2001:1) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif :Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses“ daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan – hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kelurahan Kecamatan kota makassar provinsi sulawesi selatan. Lokasi penelitian ini berada di universitas muhammadiyah makassar. Pada penelitian ini berkaitan dengan persepsi dosen dan mahasiswa mengenai larangan merokok di lingkungan kampus universitas muhammadiyah makassar. Subjek penelitian ini di kuskan pada dosen dan mahasiswa.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang terkait apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikkan kreteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti. Dibawah ini merupakan contoh gambar Purposive Sampling



Gambar 1.1

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

1. Informan kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005:171-172).

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Daftar Informan

No	Nama	Status	Umur
1	NURDIN	WAKIL DEKAN III	57
2	SAMHI MUAWAN JDAMAL	DOSEN	55
3	MUH RAHMAT	TATA USAHA	26
4	MUHAMMAD AFDAL	ALUMNI	25
5	MUHAMMAD YUSUF	MAHASISWA	23
6	NASRUL NURDIN	MAHASISWA	21
7	ASWAR SULTAN	MAHASISWA	22
8	NURUL FAJRI	MAHASISWA	21
9	DIRHAM SUGESTI	MAHASISWA	23
10	MUHAMMAD RIDWAN	MAHASISWA	22

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada universitas muhammadiyah makassar, dengan menetahui bagaimanakah Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan kampus, dengan studi kasus kebijakan pimpinan universitas muhammadiyah makassar Berdasarkan kenyataan tersebut, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial. Dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan kepihak responden secara lisan dengan menggunakan panduan wawancara tiada lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

1. Dokumentasi

Mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari responden atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

2. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (flow model analysis). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapanga data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthiness*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

c. Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk

mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

d. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di universitas Muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Universitas Muhammadiyah Makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi selatan.

Universitas Muhammadiyah Makassar (unismuh) adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar ini dulu memiliki 3 kampus. Kampus I alamat di jl. Sultan alauddin No 259 makassar 90221. Fax (0411)860. Kampus II di jl. Letjen A. Mappaodang II No 17 Makassar 90221. Telp. 0411- 851914 dan Fax 0411- 865588. Kampus III di jl. Ranggong Dg.romo No.21 makassar 90112. Telp(0411)318791. Tapi sekarang sudah disatuhkan secara keseluruhan di jln sultan alauddin dikampus I.

fakultas yang telah disediakan oleh pihak universitas muhammadiyah Makassar (unismuh) adalah:

- a. Fakultas FKIP
- b. Fakultas teknik
- c. Fakultas pertanian
- d. Fakultas agama islam
- e. Fakultas kedokteran
- f. Fakultas ekonomi
- g. Pasca sarjana



GAMBAR 1.2

2. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan UNISMUH Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah muhammadiyah Sulawesi selatan dan tenggara dikabupaten bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor. E-6/098/1968 tertanggal 22 jumadil akhir 1394H/12 juni 1963 oleh persyarikatan muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak dibidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nabi mungkar, serta melalui akte pendirian yang disaat itu dibuat oleh notaris R. sinojo wonsowidjojon pada tanggal 17 tanggal 19 juni 1963 akhirnya universitas muhammadiyah Makassar secara resmi didirikan. Namun, universitas muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 oktober 1965. Sebelum itu, universitas muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari universitas muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya, unismuh Makassar hanya memiliki dua fakultas yakni fakultas ilmu pendidikan dan keguruan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan fakultas tarbiyah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang diberbagai kabupaten dan dikota disulawesi selatan. Saat itu cabang untuk fakultas ilmu pendidikan dan keguruan dibuka dikabupaten bone, bulukumba, sidrap, enrekang, dan pare-pare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) kecuali cabang pare-pare yang berubah menjadi

universitas muhammadiyah pare-pare (UMPAR) sementara untuk cabang fakultas tarbiyah saat itu membuka cabang di kabupaten jeneponto, sinjai, enrekang, maros dan pangkep.

Dalam eksistensinya universitas muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan Negara. selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di kawasan timur Indonesia yang tergolong besar yang muhammadiyah dengan terintegrasinya nama muhammadiyah dalam nama unismuh makassar terbentang terpadunya budaya, keilmuan dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 fakultas, 1 program pascasarjana dan 29 program studi, unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan aksip yang luas dalam lingkup PTM se-indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan birokrasi, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, unismuh Makassar juga menjadi Pembina bagi bagi seluruh perguruan tinggi muhammadiyah yang ada disulawesi selatan yang terdiri dari universitas, 7 akademik, dan 10 sekolah tinggi. Dalam pengembangan agama persyarikatan, visi dan misi-nya, universitas muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma perguruan tinggi.

Yang tergolong sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan timur Indonesia terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademika yang lebih baik kepada masyarakat. Letak yang strategis dibagian

selatan kota Makassar menyebabkan unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan unismuh Makassar kedepan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan universitas muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar disetiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

a. Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islami terkemuka, unggul, dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, universitas muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islam.
- 3) Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama muhammadiyah dan kader muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut diatas adalah mengadakan penelitian bagi mahasiswa yang sudah memprogram semester VII sampai semester VIII yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengaplikasikan hal-hal yang didapat dibangku kuliah ditengah masyarakat, dan mengadakan program program akademik seperti pesantren maba, jadi sebelum perkuliahan mahasiswa baru diselenggarakan terlebih dahulu peserta maba melewati berbagai rangkaian pengkaderan yang dilahirkan dari organisasi Muhammadiyah dengan tujuan menambah wawasan mahasiswa tentang penyembahan kepada Allah SWT. Sesuai dengan tindakan dan anjuran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

c. Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

- 1) Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana
- 2) Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar benarnya.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

4. Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan peneliti serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan islam unversitas muhammadiyah Makassar berfungsi sebagai pencetak akademik yang berjiwa tauhid sebagai pemandu dan

pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pola ilmiah pokok (PIP) yang dimiliki universitas Muhammadiyah Makassar akan semakin memacu untuk mewujudkan kemendirian dan kewirausahaan yang islami. Demikian halnya penerapan ciri khusus seluruh civitas akademik pemberian tambahan pelajaran Islam dan kemuhammadiyah disetiap semester adalah wahana, selain untuk mempersiapkan kader-kader tangguh persyarikatan sebagai sebagai upaya untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik dan berdedikasi tinggi pada masyarakat, bangsa dan Negara.

System penyelenggaraan pendidikan di universitas Muhammadiyah Makassar adalah pendidikan akademik dan pendidikan profesional khusus system pendidikan akademik, sementara ini terdiri atas jenjang program strata satu (S1) dan program pascasarjana (S2) kedua program akademik ini akan diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun penyelenggaraannya dilaksanakan pada setiap awal bulan September dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya.

Setiap proses satu tahun akademik dibagi dalam dua semester yakni semester ganjil dan semester genap masing-masing dipembagian semester tersebut dibebani beban belajar sebanyak 16 kali pertemuan dalam bentuk proses belajar mengajar ini dapat berupa proses belajar dikelas (tatap muka) walaupun dalam bentuk seminar, mid semester, praktikum, ujian akhir semester (*final*) dan kegiatan ilmiah lainnya.

Adapun system administrasi akademik di universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan dengan menerapkan system kredit semester (SKS) dengan

menggunakan kurikulum yang berwawasan kompetensi (KBK), atau kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional RI dan menteri agama RI. Untuk muatan local dilaksanakan dengan sesuai ketetapan rector unismuh Makassar, sedangkan untuk mempertanggung jawabkan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, universitas muhammadiyah Makassar melakukan pelaporan secara rutin kederoktorat jendral pendidikan tinggi (DIKTI) mulai pelaporan elektronik evaluasi program studi berdasarkan evaluasi diri (EPSBED) melalui kopertis IX untuk fakultas non keagamaan. Sedangkan untuk fakultas agama pelaksanaan pelaporan pertanggung jawabannya kedepertemen agama melalui kopertis VIII.

5. Prosedur penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Makassar

Seluruh rangkaian penerimaan mahasiswa baru terselesaikan dalam pelayanan sehari penerimaan mahasiswa baru tahun 2014-2017 universitas muhammadiyah Makassar menerapkan system “*one day service*”. Penerapan system ini selain untuk mendapatkan mahasiswa baru yang berkualitas juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan lebih detail penerimaan system “ODS” ini juga bertujuan selain menghindari praktik perjokian juga untuk efisiensi dan efektifitas dalam proses penerimaan mahasiswa baru.

Dalam praktik ODS pelayanan penerimaan mahasiswa baru didapatkan dikantor UPT-PPMB dengan system pelayanan sehari. Dimulai dari pembayaran dan pengambilan kelengkapan pendaftaran dibank mitra unismuh. Selanjutnya calon maba mengisi formulir secara online dan dipandu oleh panitia yang telah

ditugaskan. Prose pendaftaran ini berakhir dengan diterbitkannya kartu tes untuk mengikuti proses seleksi ini dilakukan dalam dua tahap pertama calon maba yang telah memiliki kartu tes, setelah itu diarahkan ke ruang tes untuk menyelesaikan soal-soal tersebut, kemudian diarahkan dengan wawancara. Calon maba yang telah mengikuti kedua tahap proses seleksi ini

selanjutnya diarahkan keruangan tunggu untuk menunggu hasil sertifikasi kelulusan. Kartu sertifikasi kelulusan ini mencantumkan informasi “lulus” atau “tidak lulus” maka yang ditetapkan dan proses deadline tersebut calon maba tersebut telah diterima sebagai mahasiswa baru universitas muhammadiyah Makassar tahun akademik 2017-2018

Sebaliknya calon maba yang mendapatkan sertifikat kelulusan dengan informasi “tidak lulus” , maka calon maba tersebut masih diberi kesempatan untuk mengikuti tes dua kali lagi. Seluruh proses rangkaian penerimaan mahasiswa baru ini terselesaikan dalam pelayanan sehari hari.

6. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat serta mewujudkan ketercapaian visi dan misinya, universitas muhammadiyah Makassar, senantiasa berupaya, selain untuk menciptakan kampus bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh mahasiswa agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi yang bernuansa keislaman yang sejati. Untuk tujuan ini universitas muhammadiyah Makassar benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kualitas sumber daya manusianya

Selain ini universitas muhammadiyah Makassar memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasi guru besar, doctor dan magister yang tersebut disemua fakultas. Demikian halnya dengan pelayana administrasinya., baik mahasiswa maupun untuk keperluan lain. Univrsitas muhammadiyah Makassar mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang professional, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan akademik.

7. Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di universitas muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Universitas muhammadiyah makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi selatan.

Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki universitas muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga disediakan sarana-sarana yang berupa gedung dan ruang belajar yang permanen, gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi, laboratorium computer,

laboratorium teknik, laboratorium MIPA, laboratorium bahasa laboratorium microteaching, laboratorium anatomi, laboratorium akuntansi, laboratorium dan pengetahuan pendidikan, laboratorium school, kebun percobaan “Bissoloro”, lapangan olah raga dan arena panjat tebing, perpustakaan, area free hotspot, tempat ibadah, ruang pusat kegiatan mahasiswa, studio gambar dan radio FM , medical center, apartemen mahasiswa, bank, kendaraan bis untuk kegiatan akademik, koperasi karyawan dan mahasiswa dan *student mall* (balai sidang).

Selain fasilitas kampus yang dimiliki universitas muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga disediakan sarana sarana berupa

- a) Gedung dan ruang belajar yang permanen
- b) Gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi
- c) Laboratorium computer
- d) Laboratorium teknik
- e) Laboratorium MIPA
- f) Laboratorium bahasa
- g) Laboratorium microteaching
- h) Laboratorium anatomi
- i) Laboratorium akuntansi
- j) Laboratorium dan hutan pendidikan
- k) Laboratorium school
- l) Kebun percobaan ‘bissoloro’

- m) Lapangan olahraga dan arena panjat tebing
- n) Perpustakaan
- o) Area free hospot
- p) Tempat ibadah
- q) Ruang pusat kegiatan mahasiswa
- r) Studio gambar dan radio FM
- s) Medical center
- t) Apartement mahasiswa
- u) Bank
- v) Kendaraan bis untuk kegiatan akademik
- w) Koperasi kariawan dan mahasiswa
- x) Students mall (balai sidang)
- y) Koran kampus ‘‘Al Amin’’

BAB V
PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP
KAMPUS BEBAS ROKOK (KBR)

A. Hasil Penelitian

Saat ini rokok menjadi salah satu produk yang tingkat konsumsinya relative tinggi di masyarakat. Masalah rokok juga masih menjadi masalah nasional dan diprioritaskan upaya penanggulangannya karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial politik dan terutama aspek kesehatan

Upaya untuk menyadarkan pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai Bahaya rokok bagi kesehatan yang harus anda ketahui. dari kampanye bahaya rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya di kemasan. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu rokok tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah diperingatkan bahwa “ Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, gangguan kehamilan dan janin” akan tetapi peringatan tersebut seakan tidak pernah dihiraukan oleh pecandu rokok. Bahkan sekarang ini ada peringatan yang baru yaitu “Merokok membunuhmu” yang bahkan tidak dihiraukan juga akan bahaya mengerikan tersebut oleh para pecandu rokok

Berbagai presepsipun kerap bermunculan baik itu dari larangan skala Negara ataupun tempat yang menerapkan hal tersebut. Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat.

Universitas Muhammadiyah Makassar yang baru baru ini telah mengeluarkan kebijakan atau suatu peraturan dan di mana kawasan kampus unismuh tdk di perkenankan untuk merokok ataupun KBR kampus bebas rokok. Kebijakan tersebut menuai berbagai pandangan atau presepsi baik itu pro ataupun kontra.

peraturan yang telah di terapkan kampus sebenarnya bukan menjadi alasan untuk tidak merokok, akan tetapi hanya di hiraukan dengan cara bersembunyi di tempat tertentu. Presepsi yang di utarakan oleh salah satu informan yang kami wawancarai dengan inisial MR sebagai seorang mahasiswa :

bukan saya tidak mengerti tentang peraturan merokok yang ada di kampus, tapi banyak sekali orang yang merokok di sini, orang yang merokok di sini juga memang kebanyakan mahasiswa tapi banyak ji juga dari staff, dan dosen. Dan itu para staff dan dosen kalo merokok di sini tidak ada yang berani tegurki secara langsung.dan kalo masalah peraturan saya pribadi mendukung ji tapi perlu di tegur langsung dari pegawai kampus atau dari atas, karna kalo dari atas saja tdk mendengar apalagi mahasiswanya

menanggapi hasil wawancara di atas bahwa mahasiswa secara teoritis menyadari akan adanya peraturan larangn merokok di daerah kampus, akan tetapi ia dengan sengaja menghirauhkan hal tersebut di karenakan ada yang derajatnya

lebih tinggi di kampus dan menghiraukan hal tersebut. notabelenya sebagai guru ataupun dosen yang patut di contoh, dengan kata lain suri tauladan.

Ketika kita berbicara tentang skala Negara Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat umum pada Undang undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2010. Tempat-tempat yang dimaksud pada Undang-undang ini adalah sebagai berikut:

- a) Tempat umum,
- b) Tempat kerja,
- c) Tempat proses belajar mengajar,
- d) Tempat pelayanan kesehatan,
- e) Arena kegiatan anak-anak,
- f) Tempat ibadah, dan
- g) Angkutan umum.

Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan dalam Undang-undang yang diatur pemerintah membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Bahkan mereka menganggap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda di kalangan civitas akademika tentang larangan merokok, selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia dan universitas, menjadi hal yang sangat fenomenal. Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan merokok membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka.

Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan civitas akademika. Persepsi civitas akademika yang berbeda-beda terhadap adanya larangan merokok ini, Seperti yang dikatakan oleh iniforman yang lainnya dengan inisial AS yang berstatus sebagai mahasiswa :

Menurut saya kebijakan yang di terapkan oleh kampus ini semua orang tau, yang tidak tau palingan orang luar yang masuk atau tamu,dan saya pribadi juga merokok di daerah kampus, dan saya juga bukan tidak mengeti akan peraturan yang di buat oleh kampus Karena kita tdk biasa tahan untuk tidak merokok, dan kalo ada yang tegur saya, saya pasti matikan rokokku, bukan masalah peraturan tapi kenyamanan orang lain

Hal ini membuktikan bahwa penerapan KBR kampus bebas rokok mengundang kontroversi dan presepsi masing masing individu baik itu mendukung ataupun menolak hal tersebut dengan kata lain pro dan kontra.dengan mengamati apa yang di katan oleh informan di atas bahwa adanya kebijakan ataupun tidak adanya kebijakan, ketika ia di tegur untuk tidak mrokok ia akan mematikan rokoknya dengan alas an merokok untuk dirinya tidak bias terlalu di paksa untuk mematikan auatupun membuat kebijakan yang paten untuk tidak merokok.dengan sudut pandang yang lain ia mematikan rokoknya bukan karena peraturan akan tetapi ada orang lain yang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

Dalam prespektif yang berda pula dengan memdukung adanya kebijakan tersebut, yang di sisi lian untuk kesehatan, hahkan untuk kebersihan kampus, bersih dari asap rokok.hal ini di kemukakan oleh informan yang berinisial NN bahwa:

Menurut pendapat saya terkait larangan merokok di area kampus, saya setuju dengan aturan itu karena dengan diimplementasikannya aturan itu

maka secara tidak langsung bias menciptakan kampus yang bersih dan bebas polusi khususnya polusi asap rokok yang bertebaran di sekitar kampus bahkan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Selain asap rokok mengganggu kenyamanan social juga berimplikasi negative terhadap kesehatan manusia yaitu asap rokok dari perokok aktif akan dihirup oleh orang-orang yang ada disekitarnya atau yang dikenal dngan perokok pasif. Jadi saya sangat setuju dengan aturan pelarangan rokok itu dan saya berharap aturan itu benar-benar diimplementasikan secara tegas dengan berbagai sanksi sebagai efek jera.

Dengan memahami apa yang di utarakan oleh informan tersebut, bahwa ia sangat mendukung dengan di terapkannya kampus bebas rokok, dikarenakan factor keyamanan orang lain yang tidak merokok,dengan kata lain ketika di terapkannya hal tersebut secara tidak langsung kampus universitas muhammadiyah Makassar akan bersih dari segi asap rokok dan mengurangi polusi asap rokok yang bertebaran, baik itu di lingkungan kampus ataupun di ruangan kelas. Dengan harapan, implementasi dari kebijakan tersebut harus di kawal dengan baik

Keadaan yang kontroversi tersebut saya sebagai peneliti mulai menerapkan teknik triangulasi terhadap masalah ini, triangulasi sumber yang saya terapkan adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

Adanya perputaran kontroversi yang kami lihat, rata-rata civitas akademika yang tidak setuju terhadap kebijakan tersebut adalah orang yang dirugikan atau pun bukan perokok aktif, dan di sisi lain civitas yang menolak adalah kebijakan tersebut adalah orang-orang yang tidak bisa menahan dirinya untuk tidak merokok di kawasan yang telah diberikan himbauan untuk tidak merokok. Dalam hal ini kami telah mewawancarai responden yang notabelnya tidak merokok, akan tetapi menolak hal tersebut dengan adanya berbagai alasan, yaitu saudara yang berinisial MY bahwa:

Kalau menurutku to kampus atau kawasan bebas rokok itu bagus sekali tapi kalau bisa di buat kan suatu tempat yang semua orang bebas merokok di situ, karna kasian juga kalo gelisah ki mau merokok tapi tdk ada tempat merokok di sediakan. dan juga orang yang merokok di lingkungan kampus bias di minimalisirkan dengan perlahan asalkan ada tempat khususnya orang merokok, karna kalo tidak ada tempat khususnya lihatmi di students mall, di sana semua merokok walaupun adaji terpajang poster kawasan bebas asap rokok

Pernyataan responden di atas secara tidak langsung telah menolak adanya KBR atau kampus bebas rokok di karenakan telah membuat suatu aturan lantas tidak dengan di setai oleh tindakan-tindakan atau solusi untuk memberi ruang kepada para perokok aktif untuk merokok di daerah kampus. Dengan tidak diberikannya bentuk solusi terhadap para perokok aktif yang dimana perokok aktif tidak di berikan ruang untuk merokok sudah pasti akan merokok tanpa menghiraukan himbauan yang menyatakan bahwa kawasan bebas asap rokok yang terpajang di mana-mana.

Dengan menganalisis kembali apa yang di katakana oleh saudara YF dengan di berikannya fasilitas ruangan bebas merokok ,itu akan meminimalisirkan para civitas akademika yang merokok di daerah kampus, dengan kata lain tidak ada alasan lagi untuk merokok di sembarangan tempat karena telah di sediakan tempat khusus untuk merokok.

Akan tetapi ketika kita menarik kesimpulan dari (KBR) kampus bebas rokok berarti tidak boleh ada satupun tempat yang boleh di berikan izin untuk merokok, dengan kata lain di berikannya fasilitas ruangan untuk merokok, sama saja kebiakan yang telah di buat mengalami cacat di karnakan ada tempat yang telah di sediakan, sedangkan dalam KBR itu mencakup semua tempat yang ada di daerah kampus.hal ini di perkuat oleh salah satu responden yang notabele adalah seorang dosen di kampus unismuh Makassar yang menerangkan hal tersebut yaitu bapak yang inisialnya N bahwa:

Begini nak sebenarnya di terapkannya kebijakan ini, itu sangat bagus apabila kita pandang dari segi kesehatan, kebersihan, dan disamping itu orang lain juga tidak merasa terganggu akan asap rokok.tapi kita tidak bias paksakan juga untuk para mahasiswa untuk tidak merokok di daerah kampus, karena kalau orang suda kecanduan memang dari awal susah untuk kita paksa untuk tidak merokok, akan tetapi marilah kita tegur bersama sama, saya yakin secara perlahan akan mulai meninggalkan kebiasaan buruknya atau merokok dulu di luar baru dia masuk ke daerah kampus.dan saya yakin juga pasti ada yang berfikiran untuk di sediyakannya tempat untuk merokok di daerah kampus, akan tetapi sama saja di bolehkan untuk merokok di daerah kampus karna kalau kita berbicara KBR berarti semua kawasan kampus tidak boleh ada yang merokok, jadi tidak usah di berikan fasilitas ruangan merokok cukup di tegur saja, pasti secara perlahan akan terbiasa sendiri.dan lagipula ada satgas yang sudah di bentuk juga, untuk menegur siapa saja yang merokok di daerah kampus

Mengamati kembali apa yang di uraikan oleh responden tersebut bahwa ia sangat sepakat dengan adanya kebijakan tersebut akan tetapi kita tidak bias semena mena melarang orang lain untuk tidak merokok di daerah kampus, karena kiasaannya itu yang ia bawa dari luar tidak bias untuk kita paksakan untuk berhenti, akan tetapi perlu di tegur saja dan lama kelamaan akan berkurang seiring di terapkannya kebijakan tersebut, dengan kata lain perlu watu untuk membiasakan diri untuk tidak merokok di daerah kampus, baik itu civitas akademika ketika ingin merokok silahkan keluar dari lingkungan kampus ataupun silahkan merokok di luar lingkungan kampus sebelum memasuki daerah kawasan kampus, dan apabila hal ini di lakukan maka jumlah civitas akademika yang merokok di daerah kampus bias di minimalisirkan.

Selain itu juga ketika kita mengadakan ruangan yang sifatnya memperbolehkan untuk merokok di daerah kampus, itu seakan mematikan makna dari KBR itu sendiri yang sifatnya daerah kampus ataupun semua kawasan kampus universitas muhammadiyah Makassar tidak di perkenankan untuk merokok. dan setelah di tunjuknya para satgas itu bisa membantu untuk meminimalisirkan lagi orang orang yang menghirauhkan larangan tersebut.

Sesungguhnya sekalipun mahasiswa tidak nampak menunjukkan sikap pro dan kontra, mereka tentu memiliki berbagai persepsi dengan timbulnya peraturan larangan merokok tersebut. Persepsi yang mereka miliki sekalipun tidak menghasilkan sikap-sikap tertentu, akan tetapi semua pernyataan tersebut terwakil dengan adanya presepsi dari berbagai civitas akademika yang telah memberikan komentarnya akan hal tersebut, baik itu kita nilai dari segi kesehatan, kebersihan,

sampai mengganggu kenyamanan orang lain apabila ada yang merokok di hal ini perokok pasif.

Meskipun Negara telah mengatur tentang undang-undang larang merokok di tempat tertentu yaitu tempat umum, tempat kerja, tempat proses belajar mengajar, tempat pelayanan kesehatan, area kegiatan anak-anak, tempat ibadah, bahkan di angkutan umum sekaligus telah di larang, itu tidak semerta-merta kita harus memaksakan seseorang untuk langsung berhenti, akan tetapi perlu membiasakan orang lain untuk tidak merokok di daerah tersebut baik itu menegur ataupun memberikan kode bahwa kita terganggu akan asap yang di keluarkan oleh rokok yang dampaknya negative bagi orang lain yang tidak merokok.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat pro dan kontra dalam menanggapi kebijakan yang telah di terapkan oleh pihak kampus yaitu :

B. PENJABARAN HASIL PENELITIAN

1. Presepsi Civitas Akademika Yang Pro Terhadap Kebijakan Kampus

Dalam berbagai tanggapan ataupun persepsi dari para civitas akademika yang menyetujui atau pro terhadap aturan tersebut bisa di katakana cukup banyak, akan tetapi paracivitas akademika yang kontra terhadap kebijakan tersebut, notablenya adalah para civitas akademika yang tidak merokok walaupun pada dasarnya ada beberapa civitas akademika yang merokok dan kontra terhadap kebijakan tersebut

Dalam berbagai persepsi yang di berikan, para civitas akademika rata-rata menyimpulkan bahwa kebijakan tersebut dapat memberikan dampak yang bagus

terhadap diri kita dan orang yang merokok, dikarenakan kita biasa lihat dari aspek kesehatan. Perokok aktif akan memberikan dampak yang sangat buruk pada diri orang lain yang tidak merokok atau perokok pasif. Selain dari aspek kesehatan, kenyamanan juga menjadi pertimbangan bagi para civitas akademika yang kontra terhadap hal ini, dikarenakan para civitas akademika yang tidak merasa nyaman ketika ingin bersantai di balai sidang akan tetapi terganggu akan adanya asap rokok yang membuat seseorang menjadi minder

2. Presepsi Civitas Akademika Yang kontra Terhadap Kebijakan Kampus

dalam berbagai presepsi yang di berikan oleh para civitas akademika yang bersifat kontra rata rata adalah para civitas akademika yang mempunyai kebiasaan merokok dari luar yang terbawa masuk ke dalam kampus dan tidak menerima kebijakan tersebut dikarenakan merugikan dirinya sendiri dan memaksakan dirinya untuk tidak merokok walaupun ingin merokok di manapun.

Presepsi ini tidak hanya bergulir semata akan tetapi ada beberapa alasan para civitas akademika menentang kebijakan tersebut, yaitu dari aspek kebiasaan yang tidak bisa di berhentikan atau di paksakan secara langsung untuk tidak merokok. Hal yang lain yang menjadi penilaian yaitu kebijakan tersebut memaksakan dan tidak memperdulikan hak hak dari masing masing manusia untuk melakukan apa yang ia ingin lakukan, selain itu rokok yang di presepsikan oleh berbagai para civitas akademika yang mampu membuat pikiran kita menjadi enteng dengan katalain dengan merokok dapat menenagkan pikiran apabila sambil

berbicara dan meminum kopi, akan tetapi ini semua tidak terlepas dari kebiasaan para civits akademika yang membuat dirinya tidak merasa nyaman apabila ingin merokok dan di batasi oleh sebuah peraturan untuk tidak merokok di daerah tersebut.

3. Kesesuaian Masalah Dengan Teori Sebagai Unit Analisis

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada. Dalam mengkaji suatu masalah di butuhkan suatu teori yang berifat sebagai unit analisis yang memecahkan masalah dengan apa yang di angkat sebagai suatu masalah.

Dalam masalah ini bagai mana civitas akademika menliuapkan prespsinya dengan metode yang di gunakan untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, bahwa Dalam pengkajian suatu masalah ketika kita kaitkan dengan teori presepsi dengan bagaimanakah presepsi civitas akademika terhadap kebijakan kampus yaitu KBR atau kampus bebas rokok dengan surat kepusan nomor : 035/kep/11.3.HU/H/2017 dan mengapa para civitas akademika masih merokok padahal telah melihat adanya kebijakan atau sebuah aturan yang melarang untuk tidak merokok di daerah kampus, yang sesuai apa yang di bahas oleh peneliti, bisa di katakana bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpresepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan.

ataupun bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpresepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan ataupun terbentuknya prespsi di mulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang di terimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini di pengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya presepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga prespsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik itu laki laki maupun perempuan menurut philip kotler Teori presepsi yang di gunakan bisa di katakana terjawabakan dengan sendirinya, (1993:219) presepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti di karena ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing prespsi yang keluar adalah cirihas dari masing masing narasumber yang menerapkan presepsi tersebut yang di mana prespsi ini adalah proses sorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Teori presepsi yang di gunakan bisa di katakana terjawabakan dengan sendirinya, di karena ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing prespsi yang keluar adalah cirihas dari masing masing narasumber yang menerapkan presepsi

tersebut yang di mana persepsi ini adalah proses seorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Tawaran yang telah di berikan atau persepsi yang mereka sampaikan dari hasil wawancara adalah cara kerja dari teori tersebut untuk mendapatkan hasil dari apa yang di lontarkan oleh para narasumber yang kami temui sebagai informan, akan tetapi informan ini, kami sebagai peneliti telah menelaah dengan baik, manakah hasil wawancara yang bisa di jadikan sebagai rujukan untuk hasil dari pembahasan ini yang menerapkan triangulasi untuk menentukan hasil dari wawancara yang berdasarkan pada teori persepsi. Pada dasarnya teori sebagai unit analisis dan teknik untuk mendapatkan data telah di sesuaikan, untuk mendapatkan hasil yang di inginkan untuk penelitian ini.

BAB VI

MENGAPA MENGAPA CIVITAS AKADEMIKA MASIH BELUM MEMATUHI KEBIJAKAN KAMPUS BEBAS ROKOK (KBR)

A. Hasil Penelitian

Dalam penerapan suatu kebijakan yang sifatnya tertulis, kadang kala kurang efektif. Hal ini biasanya mengundang kontroversi di karenakan telah di beritaukannya bahwa adanya larang yang sudah di tempelkan ataupun tertulis. Secara individualitas seharusnya seseorang mengerti akan adanya hukum ataupun peraturan yang telah di terapkan oleh berbagai tempat, akan tetapi seseorang individu akan memberanikan dirinya untuk melanggar walaupun telah melihat adanya larang untuk tidak merokok. Hal ini biasa terjadi apabila pengawasan akan peraturan itu, tidak terlalu di perketat. dengan kata lain adanya lembaga pengawasan belum tentu bisa meminimalisirkan orang orang yang menghiraukan hal tersebut, apabila tidak di sertai dengan tindakan langsung untuk menegur, ataupun memberikan sangsi bagi para civitas akademika yang masih merokok walaupun telah melihat adanya himbauan untuk tidak merokok

Berdirinya suatu lembaga pengawas, untuk mengefektifkan suatu aturan yang telah di tetapkan oleh suatu tempat, dengan kata lain satgas yang telah di bentuk, harus benar benar bekerja ekstra ketat untuk meminimalisirkan para civitas akademika yang masih menghiraukan hal ini. Dari berbagai pernyataan yang di lontarkan oleh responden, bahwa kurangnya pengawalan yang tegas akan aturan tersebut, padahal para civitas akademika yang merokok di lingkungan

kampus, sebenarnya enggan merokok di daerah kampus ataupun masih terbata bata untuk merokok, di karenaka ia telah mengetahui secara teoritis telah di berlakukannya aturan KBR kampus bebas rokok. Hal ini di perkuat oleh salah satu responden yang kami wawancarai dengan inisial MA bahwa

Sebenarnya semua orang disini itu takut takut ji merokok atau was was ji kalau mau merokok, tetapi karena belum ada orang yang saya lihat di tegur langsung ataupun di berikan sangsi karena melanggar aturan, itupun kalau ada teguran biasanya hanya lewat pengeras suara di sampaikan.

Menanggapi hasil wawancara di atas, sebenarnya para civitas akademika telah mengerti bahwa adanya aturan tersebut, ataupun para civitas akademika memahami akan hal tersebut secara teoritis. Akan tetapi kurangnya pengawasan akan aturan tersebut, sehingga para civitas akademika hanya merasa was was dengan di berlakukannya aturan tersebut.dengan kata lain, para civitas akademika telah melihat kebelakang, dalam pembentukan kebijakan tersebut, sampai sekarang belum ada yang di berikan sangsi yang tegas, yang pada dasarnya para civitas akademika yang mengerti secara teoritis, hanya merasa terbata batak ketika ingin merokok di daerah kampus

Dalam suatu kebijakan memang sangat di sayangkan apabila suatu aturan itu di buat lantas tidak adanya perhatian untuk menegakkan apa yang telah di buat, dengan kata lain setengah hati dalam membuat aturan di karnakan aturannya telah di buat lantas tidak adanya perhatian lebih terhap aturan yang telah di buat.selain dari pada aturan yang telah di buat perlunya kesadaran dari setiap civitas akademika untuk menaati suatu aturan, agar peraturan dan yang diatur dapat

saling terbereskan. Seperti apa yang utarakan oleh narasumber yang telah kami wawancarai yang berinisial SMJ bahwa:

Jadi begini yang pertama itu, orang yang masih merokok di daerah kampus dan juga tau mengenai aturan tersebut, berarti dia tidak taat aturan, ya dengan kata lain dia tidak mau menaati aturan yang ada, karena boleh jadi ia menganggap aturan ini tidak benar, mungkin begitu ya. Yang kedua sebenarnya ini pengawasan dari pimpinan yang kurang menurut saya, jadi dulu adakan yang di bentuk itu satgas bebas rokok, tapi menurut saya ini tidak berfungsi, nah sehinggalah kebijakan pimpinan ini jadi di sepelekan kalau begini, karena begini kaya'nya setengah hati begitu, dia membuat aturan itu setengah hati, maksudnya dalam fakta, harusnya itu pimpinan yang di tugaskan satgas itu benar benar melaksanakan itu tugasnya, tapi satgas itu jugakan terdiri dari pak wakil wakil dekan, nah sebenarnya itu bukan tugasnya, nah solusi yang terbaik itu bentuk satgas yang tugasnya hanya untuk mengawasi jangan sampai orang itu merokok, kan begitu kan, tapi ini tidak, nah inilah yang saya maksud setengah hati. Nah kalo memang mau serius itu aturan atau sangsi sangsi yang suda di buat itu tidak pernah di jalan kan dan tidak pernah di jalankan makanya orang orang dan beberapa mahasiswa ini merasa tidak ada larangan dan akhirnya merokok

Berdasarkan apa yang di utarak oleh narasumber di atas, ada dua hal di sampaikan. Yang pertama: para civitas akademika yang mengetahui akan aturan tersebut, lantas tidak mengikuti apa yang telah di buat, adalah orang orang yang tidak mau taat dengan aturan, dengan kata lain aturan yang telah di buat tersebut di maknai bahwa aturan tersebut tidak benar ataupun ia tidak menyetujui peraturan yang telah di buat oleh pimpinan. Dan yang ke dua : pengawasan terhadap aturan tersebut tidak berjalan dengan baik, di karenaka tidak menunjuk orang orang yang berani dan benar benar serius untuk megawasi akan aturan tersebut

Manfaat-manfaat yang ditawarkan kebijakan ini memang sangat besar dan pelaksanaannya pun sederhana, namun merealisasikan kebijakan ini tidak mudah karena memerlukan komitmen dari seluruh civitas akademika. Walaupun ada kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, hal tersebut tidak mungkin berjalan secara efektif jika tidak ada kesadaran dari perokok agar tidak membuat mereka yang tidak merokok sebagai perokok pasif. Di samping itu kesadaran yang perlu diperhatikan untuk para penjual atau kantin untuk tidak menjual rokok di kawasan yang daerahnya memang di larang untuk merokok. dengan kata lain para civitas akademika yang ingin merokok di daerah kampus lantas tidak mendapatkan penjual yang menjajahkan rokok akan lebih terminimalisirkan. Hal ini di utarakan oleh responden yang berinisial NF bahwa:

Walaupun dikampus ada peraturan dilarang merokok tetapi masih banyakji orang kudapat merokok, terutama dibalai sidang, biar nasembunyi bagaimana rokoknya tetapi kentara itu asap rokoknya, apalagi padat-padatnya orang dibalai sidang disitumi puncak-puncaknya banyak orang merokok, kalau adami naliat satu orang merokok, ikut-ikutanmi juga yang lain, kalau masalah penjual rokoknya tidak terlau saya tau, tapi kayaknya masih ada penjual dibalai sidang yang jual rokok sembunyi-sembunyi, atau mungkin juga beli diluar kampuski rokok baru nahisap di dalam kampus.

Berdasarkan apa yang di utaran oleh narasummar di atas, para civitas akademika masih melakukan kegiatan yang melanggar salah satu aturan, yaitu kawasan bebas rokok. para civitas akademika yang merokok di di daerah kampus lebih gampang di temui di kawasan student mall atau balai sidang unismuh Makassar. hal ini di sebabkan karena student mall adalah salah satu pusat interaksi sosial para civitas akademika yang ada di kampus unismuh makassar. Dengan

kata lain student mall adalah tempat di mana para civitas akademika untuk merokok walaupun di student mall telah di pasang banyak himbauan untuk tidak merokok. hal ini juga di perkuat di karenakan student mall adalah pusat jajanan atau kantin di universits muhammadiyah Makassar. Para penjual yang berada di kantin universitas muhammadiyah Makassar adalah salah satu factor mengapa mengapa para civitas akademika masih merokok, di karenakan menjual rokok di daerah yang kawasan bukan untuk merokok, walaupun pada tahap sosialisasi kebijakan tersebut telah di himbaukan kepada seluruh para penjual yang berada di kawasan kampus untuk tidak menjajahkan rokok di karenakan akan mengganggu ke stabilan kebijakan tersebut.

Walaupun para civitas akademika masih merokok dengan membawa rokok yang ia beli di luar kampus di karenakan susah untuk mendapatkan kantin yang menjajahkan rokok hal itu dapat kita ketahui dengan melihat di daerah student mall yang masih banyak para civitas akademika yang menyembunyikan rokoknya dan apabila pengawasan tidak ketat ataupun melihat paracivitas akademika yang lain merokok, para civitas akademika yang lain akan ikut ikutan.

Hal yang lain dan tidak dapat di pungkiri bahwa rokok adalah salah satu yang tingkat penjualannya sangat tinggi ataupun permintaanya terhadap konsumen cukup tinggi, hal ini mengakibatkan penjualan rokok di daerah kampus masih ada di karenaka para konsumen atau civitas akademika yang mencari rokok, walaupun di daerah tersebut telah di pasang tanda di larang merokok dan mensosialisasikan untuk penjual untuk tidak meroko, hal ini di perkuat oleh salah satu responden yang kami wawancarai yaitu saudara DS bahwa:

Kalau kita lihat di kampus kenapa mahasiswanya merokok kita lihat dulu penjualnya, nah penjual di kampus itu hanya di balai sidang, dan tidak bisa di pungkiri memang masih ada penjual yang berani menjual rokok di balai sidang karena saling sembunyi sembunyi, mahasiswa yang mau beli rokok sembunyi juga kalau mau beli, karena kapan ketahuan susah lagi beli di luar, mendingan sama sama diam. Dan yang pasti juga rokok yang paling banyak mahasiswa natanyakan untuk di beli, karena memang tingkat penjualan rokok di mana mana tinggi.

Informan di atas menjelaskan pada kita bawa selain civitas akademika yang harus mematuhi kebijakan yang telah di buat oleh kampus, para penjual yang menjajahkan jualannya harus turut bersinergi dalam menoptimalkan kebijakan tersebut. Hal yang tidak dapat kita pungkri bahwa rokok merupakan baran yang tingkat perputaran ekonominya cukup tinggi, dengan kata lain rokok merupakan barang yang laris di pasaran.secara tidak langsung apabila penjual menjajakan rokok di tempat yang permintaannya tinggi, maka akan laris di karenakan tidak ada penjual lain yang menyaingi, walaupun dengan tanda kutip,telah di berikan himbauan untuk tidak merokok di tempat tersebut dan penjual pun dilarang untuk menjualnya, demi untuk mengoptimalisasikan kebijakan tersebut.

Konsumen dan para pedagang yang harus saling bersinergi sangat di perlukan untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut akan tetapi para civitas akademika dan penjual saling menjaga dalam hal ini untuk tidak saling terbuka dalam menjual ataupun membeli rokok di kawasan kampus. Keuntungan yang di berikan oleh konsumen ataupun para civitas akademika tidak bersusah paya lagi untuk mencari penjual yang menyediakan rokok dan penjual dapat menjajahkan jualannya tanpa di ketahui orang yang melarang penjualan rokok di daerah

kampus yang otabelenya kawasan bebas asap rokok, akan tetapi hal tersebut dapat merusak keutuhan dari kebijakan tersebut, di karenakan suatu hal yang percuma kebijakan di terapkan apabila para konsumen dan pedagang saling bekerja sama untuk tidak mengetahui kebijakan tersebut agar pedagang dapat menjual rokok dan konsumen yang dalam hal ini yaitu civitas akademika dapat dengan mudahnya mendapatkan rokok di daerah kampus tanpa harus membeli di luar kampus.

Menjaga keutuhan dari di berlakukannya kebijakan KBR yang telah di terapkan oleh kampus universitas muhammadiyah Makassar, secara teoritis sangat mudah. Akan tetapi implementasi kebijakan tersebut di butuhkan pengawasan dan kesadaran dari para civitas akademika sebagai elemen masyarakat suatu kampus, hal ini di kemukakan oleh narasumber yang berinisial MR bahwa:

Pada dasarnya kalau mau ini peraturan ini bagus perlu memang pengawasan yang ketat apalagi ini peraturan pasti banyak yang tidak setuju dan itu yang tidak setuju palingan orang yang merokok di kampus, yang jelas ini peraturan harus ada kesadaran dari semua orang di kampus karena percuma ji itu ada peraturan kalau tidak ada kesadaran kalau ada peraturan seperti ini di kampus, meskipun ada di bentuk satgas, atau boleh juga salah satunya mo yang menonjol, entahka itu satgasnya atau individunya.

Mengamati kembali apa yang di uraikan oleh responden tersebut bahwa di berlakukannya suatu aturan ataupun kebijakn di perlukan kesadaran dari diri setiap individu agar kebijakan tersebut dapat bersinergi dengan penerapan suatu kebijakan. Dengan kata lain tanpa suat aturanpun apabila suatu individu sadar akan kesehatan dirinya untuk tidak merokok adalah modal utama agar ia dapat

menjaga dirinya ataupun berahklaq pada dirinya sendiri.apabila dalam situasi seperti ini ada komponen dasar yang tidak mendukung dalam hal ini civitas akademika, hanya memerlukan salah satu dari hal tersebut yang menonjol entahka itu kebijakannya yang lebih tegas ataupun individu yang lebih sadar akan kesehatan dirinya.

Kebijakan yang tidak bersinergi dapat kita ketahui dari relitas social yang ada dari dua pandangan yaitu kebijakannya dan individu yang di berikan kebijakan.apabila individu tidak melakukan aktivitas merokok di lingkungan kampu secara tidak langsung kebijakan tersebut tidak akan tercipta dan peraturan yang telah terelisasikan akan tetapi tidak berjalan dengan baik, perlu di tegaskan lagi untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut antahka dengan cara membentuk satgas bebas asap rokok di lingkungan kampus yang memang hanya bertugas focus untuk mempertegas bahwa telah di berlakukannya kebijakan yang melarang seluruh elemen masyarakat kampus untuk tidak merokok apabila berada di daerah kampus universitas muhammadiyah Makassar.

Dalam pengkajian suatu masalah ketika kita kaitkan dengan presepsi dengan mengapa para civitas akademika masih merokok padahal telah melihat adanya kebijakan atau sebuah aturan yang melarang untuk tidak merokok di daerah kampus, yang sesuai apa yang di bahas oleh peneliti, bisa di katakana bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpresepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan. Teori presepsi yang di gunakan bisa di katakana terjawabakan dengan sendirinya, di karena ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing prespsi yang keluar

adalah cirihias dari masing masing narasumber yang menerapkan presepsi tersebut yang di mana prespsi ini adalah proses sorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Tawaran yang telah di berikan atau presepsi yang mereka sampaikan dari hasil wawancara adalah cara kerja dari teori tersebut untuk mendapatkan hasil dari apa yang di lontarkan oleh para nasumber yang kami temui sebagai informan, akan tetapi informan ini, kami sebagai peneliti telah menelaa dengan baik, manakah hasil wawanara yang bisa di jadikan sebagai rujukan untuk hasil dari pembahasan ini yang menerapkan trigulasi untuk menentukan hasil dari wawancara yang berdasarkan pada teori presepsi. Pada dasarnya teori sebagai unit analisis dan tekhnik untuk mendapatkan data telah di sesuaikan, untuk mendapatkan hasil yang di inginkan untuk penelitian ini.

B. PENJABARAN HASIL PENELITIAN

1. Aturan Sebagai Batasan Dalam Bertingkah Laku dan Budaya Merokok Yang Tidak Dapat di Hilangkan

Hukum sebagai suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sangsi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan dan dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sangsi. Kebijakan hendaknya dibedakan dengan kebijaksanaan karena kebijaksanaan

merupakan pengejawantahan aturan yang sudah ditetapkan sesuai situasi dan kondisi setempat oleh person pejabat yang berwenang.

Dalam penerapan hukum atau kebijakan harus di sertai dengan kebersamaan yang saling bersinergi antara aturan dan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain aturan yang telah dibuat harusnya menjadi patokan setiap individu dalam bertingkah laku, akan tetapi apabila ada dari salah satu yang tidak bersinergi dengan aturan tersebut, hal itu akan memberikan kepincangan akan aturan tersebut.

Penerapan peraturan dalam wilayah kampus sebenarnya adalah suatu hal yang wajar di setiap tempat, di karena suatu aturan sebagai suatu batasan yang dapat ngatur tingkah laku kita. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang telah di berikan oleh para civitas akademika, menunjukkan hal berbeda, baik itu bersinergi dengan aturan ataupun melebur dengan aturan dan mengikuti apa yang menjadi kemauan dari setiap individunya.ada berbagai pendapat yang menjadi suatu acuan atau alasan yang menyebabkan para civitas akaddemika masih enggang bersinergi dengan aturan tersebut yaitu :

1) Aturan yang tidak berpihak kepada sekelompok civitas akademika

Sebagai suatu aturan yang menyamaratakan setiap orang yang tidak dapat membedakan bahwa aturan tersebut tidak menguntungkan salah satu pihak, akan tetapi menguntungkan semua elemen yang ada di dalamnya dan tidak membeda bedakan yang laainnya, apabila ada salah satu dari elemen yang di rugikan maka hal yang wajar terjadi adalah

mengingkari ataupun tidak bersinergi dengan aturan tersebut. Sebaliknya pula, apabila aturan tersebut berpihak pada dirinya, maka ia akan mengikuti apa yang menjadi aturan tersebut. bila kita sederhanakan maka suatutan di butuhkan sumbangsi dari berbagai elem agar aturan dapat bersinergi dengan civitas akademika

2) Kebiasaan yang tidak dapat di hilangkan

Seseorang yang tebiasa melakukan apa yang sering ia lakukan di masa lalunya akan memaksakan dirinya untuk mencari hal hal yang nniasa ia lakukan. Dalam hal ini civitas akademika yang masih merokok di daerah kampus rata rata mengemukakan dari hasil wawancaraanya bahwa iaa tidak mampu untuk menghilangkan budaya tersebut yang ia bawa dari luar kampus, sehingga di manapun ia berada ia akan mengikiti apa yang menjadi kebiasaan yang ia lakukan..

Budaya yang tidak sepatutnya di lakukan yang bersifat jelek ataupun tidak bersinergi dengan aturan seharusnya dapat di kelola dengan baik agar supaya tercipta tingkah laku yang sesuai dengan pelajar yang tingkat tinggi atau yang dapat memahami semua apa yang ada di lingkungannya, akan tetapi kita sebagai civitas akademika tidak dapat memaksakan orang lain secara langsng akan tetapi di perlukan membiasakan diri dan beradabtasi dengan lingkungan dan disertai dengan para civitas akaemika yang saling menegur satu sama lain.

2. Aturan yang tidak berpihak kepada semua pihak

Aturan sebagai tatanan yang kompleks yang mengikat semua elem yang ada di dalamnya sangat di perluhkan agar semua elemen masyarakat tidak merasa di di rugikan, akan tetapi aturan pada dasarnya tidak berpihak pada satu elem akan tetapi elem tersebut yang merasa tidak berpihak pada aturan tersebut di karenakan tidak sesuainya dengan apa yang keseharian yang ia sering lakukan.

Civitas akademika sebagai suatu elemen penting yang berada di universitas sangat di perlukn sebagai penunjang bersinerginya suatu aturan. Para civitas akademika dalam hal ini tidak merasa di rugikan dalam penerapan peraturan KBR, akan tetapi sebagian kelompok dari civitas akademika merasa di rugikan dengan aturan tersebut di karenakan tidak sesuai dengan apa yang sering ia lakukan, dala hal ini beberapa civitas akademika enggan bersinergi dengan aturan tersebut sesuai apa yang di kemukkan oleh para narasumber yaitu para civitas akademika merasa peraturan tersebut tidak berpihak pada dirinya sehingga peraturan yang telah di implementasikan tersebut tidak ia lakukan. Di sisi lain peraturan yang telah di implementasikan itu sebagian civitas akademika mara peraturan iru tidak layak di laakukan ataupun peraturan tersebut tidak benar dan merugikan dirinya ataupun mengganggu hak assasi manusia yang ia ingin lakukan.

Kebiasaan yang buruk dan membudaya adalah suatu hal yang wajar di kalangan civitas akademika yang terbagun karena lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian dari keluarga. Akan tetapi aturan tersebut tidak dapat kita

katakan bahwa aturan tersebut tidak berpihak pada seluruh civitas akademika akan tetapi individu dari civitas akademika yang merasa hal tersebut tidak berpihak pada dirinya, apabila ia tidak merokok maka ia akan menyetujui hal tersebut dan sebaliknya pula apabila ia merokok maka aturan tersebut tidak berpihak pada dirinya dan akan menimbulkan ketidak sinergian antara aturan dan yang dikenakan aturan.

3. Kesesuaian Masalah Dengan Teori Sebagai Unit Analisis

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada. Dalam mengkaji suatu masalah dibutuhkan suatu teori yang berifat sebagai unit analisis yang memecahkan masalah dengan apa yang diangkat sebagai suatu masalah.

Dalam mengkaji hal ini peneliti menggunakan teori persepsi di mana secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, Persepsi dimaknai sebagai hal yang

menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus

Kebijakan yang tidak bersinergi dapat kita ketahui dari relitas social yang ada dari dua pandangan yaitu kebijakannya dan individu yang di berikan kebijakan.apabila individu tidak melakukan aktivitas merokok di lingkungan kampus secara tidak langsung kebijakan tersebut tidak akan tercipta dan peraturan yang telah terelisasikan akan tetapi tidak berjalan dengan baik, perlu di tegaskan lagi untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut antahka dengan cara membentuk satgas bebas asap rokok di lingkungan kampus yang memang hanya bertugas focus untuk mempertegas bahwa telah di berlakukannya kebijakan yang melarang seluruh elemen masyarakat kampus untuk tidak merokok apabila berada di daerah kampus universitas muhammadiyah Makassar.

Dalam pengkajian suatu masalah ketika kita kaitkan dengan presepsi dengan mengapa para civitas akademika masih merokok padahal telah melihat adanya kebijakan atau sebuah aturan yang melarang untuk tidak merokok di daerah kampus, yang sesuai apa yang di bahas oleh peneliti, bisa di katakana bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpresepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan ataupun terbentuknya prespsi di mulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang mengseleksi mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang di terimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang

dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik itu laki laki maupun perempuan menurut Philip Kotler Teori persepsi yang di gunakan bisa di katakan terjawabakan dengan sendirinya, (1993:219) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti di karena ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing persepsi yang keluar adalah cirihas dari masing masing narasumber yang menerapkan persepsi tersebut yang di mana persepsi ini adalah proses seorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan cara seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Tawaran yang telah di berikan atau persepsi yang mereka sampaikan dari hasil wawancara adalah cara kerja dari teori tersebut untuk mendapatkan hasil dari apa yang di lontarkan oleh para narasumber yang kami temui sebagai informan, akan tetapi informan ini, kami sebagai peneliti telah menelaah dengan baik,

manakah hasil wawancara yang bisa di jadikan sebagai rujukan untuk hasil dari pembahasan ini yang menerapkan trigulasi untuk menentukan hasil dari wawancara yang berdasarkan pada teori presepsi. Pada dasarnya teori sebagai unit analisis dan tekhnik untuk mendapatkan data telah di sesuaikan, untuk mendapatkan hasil yang di inginkan untuk penelitian ini.

4. Interpretasi Hasil Penelitian

Penggambaran hassil dengan pemaknaan yang di berikan hasil waawancara dan terorganisir serta teori teori yang relevan yaitu teori presepsi di mana Persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan cara seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Berbagaai hasil penelitian yang di berikan peneliti memberikan hasil penelitian dangan interpretasi atau pemaknaan yang beerbeda dan memberikan benturan hasil wawancara besrta teori yang relevan

Bedasarkan hasil penelitian yang kami lakukan berikut adalah hasil dari interpretasi dari hasil penelitian yaitu :

No	Informan	Hasil Wawancara	Interpretasi	Teori
1	N	Dari segi kesehatan, kebersihan, itu sangat bagus dan disamping itu orang lain juga tidak merasa terganggu akan asap rokok.tapi kita tidak bias paksakan juga untuk para mahasiswa untuk tidak merokok di daerah kampus, karena kalau orang suda kecanduan memang dari awal susah untuk kita paksa untuk tidak merokok, akan tetapi marilah kita tegur bersama sama,	Menjaga kesehatan dan kebersihan adalaah salah satu hal yang terpenting bsgi kehidupan agar kita tidak saling merasa terganggu terhadap orang lain dan selalu membudayakan hidup sehat dan saling menegur satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)
2	MR	Merokok di sini tidak ada yang berani tegurki secara langsung.dan kalo masalah peraturan saya pribadi mendukung ji tapi perlu di tegur langsung dari pegawai kampus atau dari atas, karna kalo dari atas saja tdk mendengar apalagi mahasiswanya	Perlunya teguran secara langsung agar suatu aturan dapat berjalan dengan baik	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)
3	AS	Menurut saya kebijakan yang di terapkan oleh kampus ini semua orang tau, yang tidak tau palingan orang luar yang masuk atau tamu,dan saya pribadi juga merokok di daerah kampus, dan saya juga bukan tidak mengeti akan peraturan yang di buat oleh kampus	Secara toeeritis para civitas akademika mengetahui hal tersebut dan akan memperhitungkan kenyamanan orang lain	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)

		Karena kita tdk biasa tahan untuk tidak merokok, dan kalo ada yang tegur saya, saya pasti matikan rokokku, bukan masalah peraturan tapi kenyamanan orang lain		
4	NN	Secara tidak langsung bias menciptakan kampus yang bersih dan bebas polusi khususnya polusi asap rokok yang bertebaran di sekitar kampus bahkan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Selain asap rokok mengganggu kenyamanan social juga berimplikasi negative terhadap kesehatan manusia yaitu asap rokok dari perokok aktif akan dihirup oleh orang-orang yang ada disekitarnya atau yang dikenal dngan perokok pasif. Jadi saya sangat setuju dengan aturan pelarangan rokok itu dan saya berharap aturan itu benar-benar diimplementasikan secara tegas dengan berbagai sanksi sebagai efek jera.	Penerapan kebijakan tersebut akan memberikan efek positif bagi diri kita dan lingkungan sekitar dan	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)
5	MY	Kawasan bebas rokok itu bagus sekali tapi kalau bisa di buatkan suatu tempat yang semua orang bebas merokok di situ, karna	Memberikan pemahan yang baik bagi para perokok yang tidak bisa menaha hal tersebut dengan	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David

		<p>kasian juga kalo gelisah ki mau merokok tapi tdk ada tempat merokok di sediakan.dan juga orang yang merokok di lingkungan kampus bias di minimalisirkan dengan perlahan asalkan ada tempat khususnya orang merokok, karna kalo tidak ada tempat khususnya lihatmi di students mall, di sana semua merokok walaupun adaji terpajang poster kawasan bebas asap rokok</p>	<p>memberikan ruangan khusus bagi perokok</p>	<p>Krech dan Ricard Crutfield (2007:55)</p>
6	MA	<p>Sebenarnya semua orang disini itu takut takut ji merokok atau was was ji kalau mau merokok, tetapi karena belum ada orang yang saya lihat di tegur langsung ataupun di berikan sangsi karena melanggar aturan, itupun kalau ada teguran biasanya hanya lewat pengeras suara di sampaikan.</p>	<p>Civitas akademika mengetahui hal tersebut secara teoritas akan tetapi memerlukan teguraan langsung agar ia percaya akan tersebut</p>	<p>1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutfield (2007:55)</p>
7	SMJ	<p>Orang yang masih merokok di daerah kampus dan juga tau mengenai aturan tersebut, berarti dia tidak taat aturan,ya dengan kata lain dia tidak mau menaati aturan yang ada, karena boleh jadi ia menganggap aturan ini tidak benner,</p>	<p>Orang yang tidak mematuhi peraturan adalah orang yang tidak taat dengan peraturan dan boleh jadi peraturan tersebut dia menganggap tidak layak untuk di laksanakan dan</p>	<p>1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutfield (2007:55)</p>

		sebenarnya ini pengawasan dari pimpinan yang kurang menurut saya, jadi dulu adakan yang di bentuk itu satgas bebas rokok, tapi menurut saya ini tidak berfungsi, nah sehinggah kebijakan pimpinan ini jadi di sepelekan kalau begini, karena begini kaya'nya setengah hati begitu, dia membuat aturan itu setengah hati	peraturan harus di sertai dengan pengawaan yang tegas agar dapat bersinergi dengan baik	
8	NF	Walaupun dikampus ada peraturan dilarang merokok tetapi masih banyakji orang kudapat merokok, terutama dibalai sidang, biar nasembunyi bagaimana rokoknya tetapji kentara itu asap rokoknya, apalagi padat-padatnya orang dibalai sidang disitumi puncak-puncaknya banyak orang merokok, kalau adami naliat satu orang merokok, ikut-ikutanmi juga yang lain, kalau masalah penjual rokoknya tidak terlau saya tau, tapi kayaknya masih ada penjual dibalai sidang yang jual rokok sembunyi-sembunyi, atau mungkin juga beli diluar kampuski rokok baru nahisap di dalam kampus.	Para civitas akademika yang tidak sadar akan peraturan yang telah di buat dan mengacuhkan hal tersebut	1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutchefield (2007:55)
9	DS	Kalau kita lihat di kampus	Bila kebijak dapat	1.Presepsi, philip

		<p>kenapa mahasiswanya merokok kita lihat dulu penjualnya, nah penjual di kampus itu hanya di balai sidang, dan tidak bisa di pungkiri memang masih ada penjual yang berani menjual rokok di balai sidang karena saling sembunyi sembunyi, mahasiswa yang mau beli rokok sembunyi juga kalau mau beli, karena kapan ketahuan susahki lagi beli di duar, mendingan sama sama diam. Dan yang pasti juga rokok yang paling banyak mahasiswa natanyakan untuk di beli, karena memang tingkat penjualan rokok di mana mana tinggi.</p>	<p>besinergi kita mesti mengetahui bahwa perokok tidak akan merokok apabila tidak menemukan penjual yang ada di daerah tersebut</p>	<p>kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)</p>
10	MR	<p>Pada dasarnya kalau mau ini peraturan ini bagus perlu memang pengawasan yang ketat apalagi ini peraturan pasti banyak yang tidak setuju dan itu yang tidak setuju palingan orang yang merokok di kampus, yang jelas ini peraturan harus ada kesadaran dari semua orang di kampus karena percuma ji itu ada peraturan kalau tidak ada kesadaran kalau ada peraturan seperti ini di kampus, meskipun ada di bentuk satgas, atau boleh juga salah satunya mo yang menonjol, entahka itu</p>	<p>Kebersinergian aturan dapat dilakukan dengan adanya lembaga yang mengawal ketat aturan tersebut agar dapat saling terjaga dalam berinergi terhadap aturan dan yang di kenakan aturan</p>	<p>1.Presepsi, philip kotler (1993:219) 2.prespsi, Jalaludin Rakhmat (1998:51) 3presepsi, David Krech dan Ricard Crutcfield (2007:55)</p>

		satgasnya atau individunya.		
--	--	-----------------------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa para narasumber atau civitas akademika mempunyai pandangan atau persepsi masing masing yang mengarah pada bagaimana persepsi civitas akademika terhadap kampus bebas rokok atau KBR dan mengapa para civitas akademika masih merokok walaupun telah melihat adanya aturan tersebut, sesuai apa yang di bahas dalam penelitian ini. dalam masing masing prespsi yang di berikan oleh saudara Nurdin bahwa Menjaga kesehatan dan kebersihan adalah salah satu hal yang terpenting bsgi kehidupan agar kita tidak saling merasa terganggu terhadap orang lain dan selalu membudayakan hidup sehat dan saling menegur satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis.

Lain halnya yang di kemukakan oleh Samhi Muawan Jdamal Orang yang tidak mematuhi peraturan adalah orang yang tidak taat dengan peraturan dan boleh jadi peraturan tersebut dia menganggap tidak layak untuk di laksanakan dan peraturan harus di sertai dengan pengawaan yang tegas agar dapat bersinergi dengan baik. Apabilah kita tarik dalam kesesuaian dengan teori bahwa masing masing individu memberikan pandangan atau prespsinya yang berdasarkan pengalaman yang ia rasakan

BAB VII

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari penelitian yang di laksanakan mengenai adanya suatu kebijakan kampus mengenai larangan merokok di daerah kampus ataupun “KBR” kampus bebas rokok yang mengarah kepada presepsi para civitas akademika terhadap kawasan bebas asap rokok dan mengapa para civitas akademika masih merokok walaupun telah melihat dan mengetahui akan hal tersebut dan masih saja merokok, mendapatkan titik tengah yaitu :

1. Para civitas akademika yang pro dan kontra akan adanya kebijakan tersebut menuai berbagai presepsi baik itu dari segi kesehatan, sampai budaya merokok yang ia tidak bisa ia tinggalkan dari luar.
2. Para civitas akademika mengetahui secara teoritis akan adanya kebijakan tersebut, dan apabila ia menerapkan hal tersebut berarti ia sadar akan kebijakan dan terutama kesehatannya pribadi
3. Akan tetapi di sisilain para civitas yang masih merokok di daerah kampus adalah orang orang tidak mau menaati suatu aturan dan menganggap bahwa aturan yang di dikeluarkan oleh kampus itu tidak layak untuk di laksanakan, dengan anggapan peraturan tersebut tidak berpihak pada dirinya
4. Civitas akademika masih banyak yang enggan menaati kebijakan tersebut di karenakan kurangnya pengawasan dari pihak kampus untuk lebih menindaklanjuti kebijakan tersebut. Akan tetapi disisi lain, pengawasan

yang di berikan sebenarnya tidak usah di permasalahan apabila seorang individu lebih mengerti akan kesehatannya ketimbang sebelum di buatnya suatu kebijakan yang mengarah kepada hal tersebut.

5. Kebijakan tersebut dapat bersinergi dengan utuh apabila dua unsur yaitu civitas akademika dan kebijakan saling bersinergi untuk menerapkan hal ini tanpa ada gangguan sehingga memberikan kawasan tanpa asap rokok yang sesuai dengan pengaplikasian yang di inginkan oleh pihak kampus.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan mengenai “KBR” kampus bebas rokok sebagai suatu kebijakan yang telah di realisasikan universitas muhammadiyah Makassar tersebut diatas maka peneliti mengemukakan saran bahwa

1. Sebagai seorang mahasiswa yang telah memperoleh pendidikan akademik hendaknya bisa menempatkan dirinya sebagai agen perubahan yang dapat bersinergi dengan segala sesuatu yang bersifat positif.
2. Selalu dan senantiasa membudayakan diri untuk hidup sehat dengan menjalankan rutinitas yang bersifat baik untuk dirinya sendiri dan orang di sekitarnya
3. Saling menghargai antar satu sama lain dengan adanya perbedaan di antara para civitas akademika di lingkungan kampus.
4. Selalu menaati hukum dan kebijakan yang berlaku di manapun atas dasar keamanan dan kenyamanan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aditama, Tjandra Yoga. *Rokok dan Kesehatan*. (Jakarta: UI-Press, 1997).
- Ahmad dan Akhmad Jazuli, 2009. "*Jenis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Sebagai Saran untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah*" Jurnal Internasional untuk Studi Pendidikan.
- Anggara, Sahya, 2014, *Kebijakan Publik*, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunarsa & Gunarsa. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hill, D. (2011). *Pers Di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Husaini, Aiman, 2008. *Tobat Merokok*. Depok : Pustaka Iman.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Terjemahan Rick Ismanto.
- John M. Ivancevich. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Kabain Achmad. (2007). *Jenis-jenis Napza dan Bahayanya*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu
- Kotler, Philip. 1995 *Marketing managemen analisis, planning, implemtation dan control*. Prentice hall
- Moleong, Lexy J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.

- Mardijanto Bambang. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya: Bintang Timur.
- Muchlas Makmuri. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Mappiare Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardijanto Bambang. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur. Surabaya.
- Nugroho J. Setiadi. 2003. *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Prenada Media. Bandung.
- Prof. Dr. Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Prastowo Andi, 2011. *Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*.
- Rahmat Jalaludin,. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ristiyanti Prasetijo, 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robbins Stephen. P, 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga, Cet. Ke-5.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Sunarno, Siswanto, 2008, *Hukum Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*, Penerjemah: Chusairi dan 50 nanik). Jakarta: Erlangga.
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Sistem Administrasi publik Republik Indonesia (SANKRI)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Dasar 1999 Pasal 1 ayat 1 *Tentang merokok.*

Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Umum.* Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung:
Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-
LAMPIRAN

KARTU KONTROL PENEITIAN

NAMA : SYAHRUL TAHIR

NIM : 10538271013

**DENGAN JUDUL : “PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP
(KBR) KAMPUS BEBAS ROKOK (STUDI
KEBIJAKAN PIMPINAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR)”**

Pelaksanaan kegiatan penelitian

NO	KEGIATAN	TGL	PARAF
1	Opservasi lapangan	10 oktober 2017	
2	Wawancara	11 oktober 2017	
3	Wawancara	14 oktober 2017	
4	Wawancara	14 oktober 2017	
5	Wawancara	15 oktober 2017	
6	Wawancara	15 oktober 2017	
7	Wawancara	16 oktober 2017	
8	Wawancara	16 oktober 2017	
9	wawancara	16 oktober 2017	
10	Dokumentasi lapangan	17 oktober 2017	

.....2017

(.....)

DOKUMENTASI



Wawancara pada tanggal 15 oktober 2017 (informan konci)



Wawancara pada tanggal 14 oktober 2017 (informan tambahan)



Wawancara pada tanggal 11 oktober 2017 (informan biasa)



Dokumentasi gambar pada tanggal 17 oktober 2017 (observasi)



Dokumentasi gambar pada tanggal 17 oktober 2017 (Dokumentasi lapangan)

RIWAYAT HIDUP



Syahrul Tahir. Lahir di Kabupaten Maros tepatnya di Desa Allaere Kecamatan Tanralili pada tanggal 8 Februari 1995. Anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Muh Tahir dan Kartini. Peneliti memulai pendidikan pada tahun 2001 di SDN 11 INPRES Allaere dan tamat pada tahun 2007). Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Hj. Haniah dan tamat pada tahun 2010 Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Biringkaloro dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah S.W.T bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Saat ini penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik dan membahagiakan orang tua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara.